

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
(Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk  
Periode 2013-2017)**

**SKRIPSI**



Oleh

**AINUL FITHRIYAH**

**NIM : 11510070**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
(Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk  
Periode 2013-2017)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen



Oleh

**AINUL FITHRIYAH**

**NIM : 11510070**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**  
(Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk  
Periode 2013-2017)

**SKRIPSI**

Oleh

**AINUL FITHRIYAH**  
**NIM 11510070**

Telah disetujui pada tanggal 26 Juni 2018  
**Dosen Pembimbing,**



**Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei**  
**NIP 19750707 200501 1 005**

Mengetahui :  
**Ketua Jurusan**



**Drs. Agus Sucipto, MM †**  
**NIP 19670816 200312 1 001**

## LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
(Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.  
Periode 2013-2017)**

## SKRIPSI

Oleh

**AINUL FITHRIYAH**

NIM : 11510070

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)  
pada 29 Juni 2018

**Susunan Dewan Penguji**

1. Ketua

**Muhammad Sulhan, SE., MM**

NIP 19740604 200604 1 002

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

**Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei**

NIP 19750707 200501 1 005

3. Penguji Utama

**Drs. Agus Sucipto, MM**

NIP 19670816 200312 1 001

**Tanda Tangan**




Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,



**Drs. Agus Sucipto, MM**  
NIP 19670816 200312 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainul Fithriyah  
NIM : 11510070  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2013-2017)” adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan/atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 Juli 2018  
Hormat Saya,



*Ainul*  
Ainul Fithriyah  
NIM: 11510070

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Abah KH Ahmad Masduqie Mahfudz (Alm) dan Umi Chasinah Chamzawi (Almh), Abuya Muhammad Taqiyuddin Alawy serta Uma Arofah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda beserta segenap keluarga besar beliau yang saya ta'dzimi sebagai guru ruhani kami.

Ibu Marchamah dan Bapak M. Syahri (Alm) yang terkasih sebagai pertanggungjawaban saya menyelesaikan studi di tanah rantau ini.

Seluruh saudara sekandung saya, Cak Ahmad Taufiq Fikrul Hidayat, Cak Adi Muhammad Imam M, Mbak Badriyatul Muazzaroh selaku kakak ipar saya, Adik Siti Hartina Pratiwi, Adik Ahmad Asrory Habibullah, dan Adik Muhammad Rahmat Rohmatullah sebagai penyemangat dan alasan untuk kembali pulang.

## MOTTO

عسى ان تكرهوا شيئاً و هو خير لكم \* و عسى ان تحبوا شيئاً و هو شر لكم

"Boleh jadi sesuatu yang kalian benci, adalah baik bagi kalian

\*

Boleh jadi sesuatu yang kalian senang, adalah buruk bagi kalian"



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2013-2017)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kami dari kegelapan menuju jalan yang terang, yakni agama islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan serta sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. Ei, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Marchamah, Bapak Syahri (Alm) dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spiritual.



7. Abah KH. Drs. Ahmad Masduqie Mahfudz (Alm), Umi Chasinah Chamzawi (Almh), Abuya KH. Muhammad Taqiyuddin Alawy, ST., MT, beserta seluruh jajaran Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang yang telah membimbing penulis di bidang ruhani dan spiritual.
8. Teman-teman jurusan manajemen angkatan 2011 serta angkatan 2012 yang senantiasa memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Teman-teman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang yang telah memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 2 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	11
1.4 Batasan Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	13
2.2 Kajian Teoritis .....	23
2.2.1 Laporan Keuangan .....	23
2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	23
2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan .....	26
2.2.1.3 Komponen Laporan Keuangan .....	28
2.2.1.4 Pihak Yang Berkepentingan dengan Laporan Keuangan ..	28
2.2.1.5 Bentuk Laporan Keuangan .....	30

2.2.2 Analisis Laporan Keuangan .....	33
2.2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan .....	33
2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan .....	34
2.2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan .....	34
2.2.3 Analisis Rasio Keuangan .....	37
2.2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan .....	37
2.2.3.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan .....	38
2.2.3.3 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan .....	39
2.2.3.4 Metode Analisis Rasio Keuangan .....	43
2.2.3.5 Kelebihan Analisis Rasio Keuangan .....	43
2.2.3.6 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan .....	44
2.2.4 Kinerja Keuangan .....	45
2.2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan .....	45
2.2.4.2 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan .....	47
2.2.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan .....	47
2.3 Kerangka Berpikir .....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Lokasi Penelitian .....	51
3.3 Subyek Penelitian .....	52
3.4 Data dan Jenis Data .....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.6 Analisis Data .....	54
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Paparan Data .....	58
4.1.1 Sejarah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk .....	58
4.1.2 Visi & Misi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk .....	60
4.1.3 Strategi dan Budaya Perusahaan .....	61
4.1.4 Laporan Keuangan .....	63
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	64
4.2.1 Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Analisis Laporan Keuangan .....	64

4.2.2 Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan dalam Perspektif Islam .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	113
5.2 Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 3.1 Standar Kinerja Perusahaan Berdasarkan Rasio Keuangan .....	57
Tabel 4.1 Perhitungan Rasio Lancar/ <i>Current Ratio (CR)</i> .....	66
Tabel 4.2 Perhitungan Rasio Cepat/ <i>Quick Ratio (QR)</i> .....	69
Tabel 4.3 Perhitungan Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/ <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> .....	72
Tabel 4.4 Perhitungan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/ <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> .....	76
Tabel 4.5 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang/ <i>Receivable Turnover Ratio (RTR)</i> .....	80
Tabel 4.6 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan/ <i>Inventory Turnover Ratio (ITR)</i> .....	83
Tabel 4.7 Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja/ <i>Working Capital Turnover Ratio (WCTR)</i> .....	87
Tabel 4.8 Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva Tetap/ <i>Fixed Assets Turnover Ratio (FATR)</i> .....	90
Tabel 4.9 Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva/ <i>Total Assets Turnover Ratio (TATR)</i> .....	93
Tabel 4.10 Perhitungan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> .....	96
Tabel 4.11 Perhitungan <i>Return On Investment (ROI)</i> .....	102
Tabel 4.12 Perhitungan <i>Return On Equity (ROE)</i> .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	50
Gambar 4.1 Pertumbuhan Rasio Lancar/ <i>Current Ratio</i> (CR) .....	67
Gambar 4.2 Pertumbuhan Rasio Cepat/ <i>Quick Ratio</i> (QR) .....	70
Gambar 4.3 Pertumbuhan Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/ <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) .....	74
Gambar 4.4 Pertumbuhan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/ <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) .....	77
Gambar 4.5 Pertumbuhan Rasio Perputaran Piutang/ <i>Receivable Turnover Ratio</i> (RTR) .....	81
Gambar 4.6 Pertumbuhan Rasio Perputaran Persediaan/ <i>Inventory Turnover Ratio</i> (ITR).....	84
Gambar 4.7 Pertumbuhan Rasio Perputaran Modal Kerja/ <i>Working Capital Turnover Ratio</i> (WCTR) .....	88
Gambar 4.8 Pertumbuhan Rasio Perputaran Aktiva Tetap/ <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i> (FATR) .....	91
Gambar 4.9 Pertumbuhan Rasio Perputaran Aktiva/ <i>Total Assets Turnover Ratio</i> (TATR) .....	94
Gambar 4.10 Pertumbuhan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) .....	98
Gambar 4.11 Pertumbuhan <i>Return On Investment</i> (ROI) .....	103
Gambar 4.12 Pertumbuhan <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Posisi Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2013
- Lampiran 2 Laporan Laba-Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2013
- Lampiran 3 Laporan Posisi Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015
- Lampiran 4 Laporan Laba-Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015
- Lampiran 5 Laporan Posisi Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2017
- Lampiran 6 Laporan Laba-Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2017
- Lampiran 7 Bukti Konsultasi
- Lampiran 8 Biodata Peneliti

## ABSTRAK

Ainul Fithriyah. 2018. SKRIPSI. Judul: “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2013-2017)”

Pembimbing : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. Ei

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

---

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat bergantung pada kinerja perusahaan. Salah satu cara melakukan pengukuran atau penilaian kinerja adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan, akan bisa diketahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Selain untuk meneliti kinerja manajemen, menganalisis laporan keuangan juga bermanfaat sebagai pembandingan dengan perusahaan lain yang sejenis tentang hasil yang mereka capai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan data sekunder, yaitu laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba-rugi tahun 2013 sampai 2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode *time series analysis* dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam keadaan likuid jika dilihat dari rasio likuiditas berupa rasio CR dan QR. Perusahaan juga dikatakan solvable ditinjau dari rasio DAR, namun perusahaan tidak dalam keadaan baik jika dilihat dari rasio DER. Berdasarkan perhitungan rasio aktivitas, perputaran piutang (RTR) dan persediaan (ITR) perusahaan sangat efektif, namun dilihat dari perputaran modal kerja (WCTR), aktiva tetap (FATR), dan total aktiva (TATR) kinerja keuangan masih belum optimal. Dari analisis profitabilitas, nilai NPM menunjukkan bahwa penjualan dan laba yang terus meningkat. Jika dilihat dari ROI, peningkatan aktiva tidak berpengaruh terhadap penjualan perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari ROE, kinerja perusahaan dalam kondisi baik.



## ABSTRACT

Ainul Fithriyah. 2018, *THESIS*. Title: “*Analysis of Financial Report as an Assessment of the Company’s Financial Performance (Case Study on PT Telekomunikasi Indonesia Tbk period 2013 – 2017)*”

Advisor: Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. Ei

Key word: *Financial ratio, financial performance*

---

*The success of company in achieving the goal and meeting the community’s needs is very dependent on company performance. One of methods to conduct a measurement or assessment toward the performance is analyzing financial report. It serves information about where the position of company’s financial in a certain period. Besides, it gives advantage as comparison with other company toward the result of their achievement. This study aims to know company’s financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.*

*This is qualitative study by using descriptive approach. Technique of data collecting in this study is documentation on secondary data, that is financial position report (balance sheet) and income statement on 2013 – 2017. Analysis method of this study is time series analysis method by using financial ratio analysis including liquidity ratio, solvability, activity and profitability.*

*The result of the study indicates that PT Telekomunikasi Indonesia Tbk is in liquid condition if seen from liquidity ratio of CR and QR. The company is also solvable in terms of DAR ratio, yet the company is not in good shape when it is viewed from the DER ratio. Based on the calculation of activity ratio, the receivable turnover and inventory, the company is very effective, but it is viewed from working capital turnover (WCTR), fixed assets (FATR) and total assets (TATR) the financial performance is still not optimal yet. From profitability analysis, NPM values shows that sales and profits is increasing. When it is viewed from ROI, increased assets have no effect on the company’s sales. Meanwhile, if viewed from ROE, the company’s performance is in good condition.*

## المستخلص

عين الفطرية. 2018. البحث العلمي. الموضوع "تحليل التقرير المالي كتنقيح الإجراء المالي للشركة (دراسة حالة في الشركة المحدودة "تيليكومونيكاسي" المنفرجة بأندونيسيا فترة 2013-2017).

المشرف : الدكتور الحاج مصباح المنير الماجستير

الكلمات الرئيسية : النسبة المالية، الإجراء المالي

النجاح للشركة في تحقيق أهدافها و قضاء حاجات الناس تعتمد على الإجراء المالي. ومن إحدى طريقة قياس الإجراء و تقييمه تحليل التقرير المالي. و بتحليله سيعرف موقف المال للشركة في فترة معينة. و بجانب البحث عن إجراء الإدارة، يمكن أيضا التقرير المالي نافعا بكونه مقابلا بالشركة المثلي عن النتائج حصلتها الشركة. يهدف هذا البحث لمعرفة الإجراء المالي في الشركة المحدودة "تيليكومونيكاسي" المنفرجة بأندونيسيا.

تستخدم الباحثة بحثا نوعيا بمنهج الوصفي. و قد تم جمع البيانات الثانوية و هي تقارير المال بشكل تقرير موقف المال (الميزانية) و تقرير الأرباح و الخسائر من 2013 إلى 2017. و طريقة تحليل البيانات في هذا البحث هي طريقة تحليل السلاسل الزمنية ( *time series analysis*) باستخدام تحليل النسبة المالية منها السيولة و الملاءة المالية و الأنشطة و الربحية.

تدلّ نتائج البحث على أنّ الشركة المحدودة "تيليكومونيكاسي" المنفرجة بأندونيسيا في حالة سائلة (liquid) و إذا رأينا من النسبة السيولة من CR و QR. و يقال أيضا أنّ الشركة قابلة للحل بالنسبة DAR بل الشركة في حالة غير جيّدة بالنسبة DER. واعتمادا على حساب نسبة النشاط أنّ دوران القرض (RTR) و المخزون (ITR) للشركة ساريان. و لكن يرى من حيث دوران رأس المال (WCTR) و الأصول الثابتة (FATR) و المال الإجمالي (TATR) الإجراء غير الأمثل. و من تحليل الربحية، نتيجة NPM تدل على أن المبيعات و الأرباح مرتفعة. وإن يرى من حيث ROI لم يتأثر ارتفاع المال إلى مبيع الشركة. و إن يرى من حيث ROE الإجراء في الشركة في حالة جيّدة.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Derasnya arus globalisasi dewasa ini menuntut adanya pertukaran informasi yang semakin cepat, baik antardaerah hingga antarnegara, membuat peranan telekomunikasi sangat penting. Telekomunikasi sebagai sarana bagi pertukaran informasi akan semakin memperhatikan segala aspek teknologi informasi. Bisnis telekomunikasi merupakan bisnis yang multi aspek. Selain itu, perkembangan di bidang dunia informasi juga sangat cepat, baik dilihat dari isi atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

Industri telekomunikasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan, perangsang dan pelumas berputarnya ekonomi. Mobilitas tinggi serta kebutuhan akan informasi yang cepat membuat preferensi masyarakat Indonesia bergeser pada mode telekomunikasi nirkabel. Terlebih dengan dipacu perkembangan ICT di dunia mendorong pesatnya pertumbuhan teknologi di Indonesia.

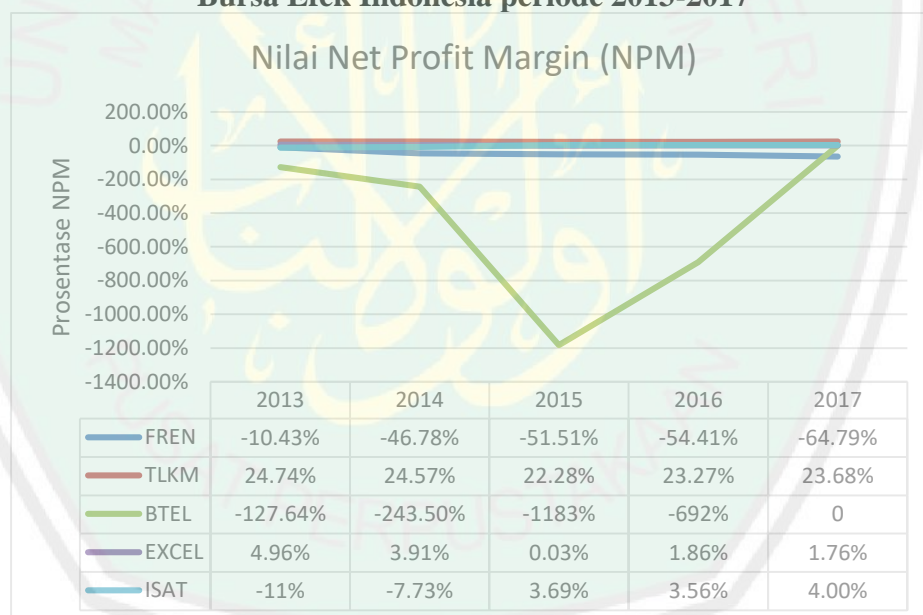
Bagi perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia, teknologi memiliki peranan yang sangat vital. Hal ini dikarenakan perkembangan telekomunikasi selalu mengikuti teknologi yang ada. Setiap kali muncul sebuah teknologi baru, maka akan segera diterapkan dalam layanan telekomunikasi. Hal tersebut akan terus berulang dan selalu menjadi peluang bagi para penggiat industri telekomunikasi di Indonesia.

Sebagai contoh, penyedia layanan seluler di Indonesia bisa dikatakan sangat beragam. Para penyedia ini memiliki sebuah kesamaan, yaitu sebagai penggiat dalam industri telekomunikasi di Indonesia. Meskipun banyak penyedia layanan telekomunikasi, setiap muncul teknologi baru, mereka akan berlomba menerapkannya pada layanan yang diberikan. Hasilnya, industri telekomunikasi yang ada akan selalu memberikan kemudahan untuk semua penggunanya.

Ada banyak perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Ada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada yang belum. Perusahaan jasa sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat lima perusahaan, di antaranya adalah PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Smartfren Telecom (FREN), PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Bakrie Telecom (BTEL). Berdasarkan perhitungan *net profit margin* (NPM) dari beberapa perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI, PT Telekomunikasi Indonesia atau PT Telkom Indonesia menunjukkan prosentase tertinggi. Hal ini menunjukkan besarnya laba bersih dari penjualan perusahaan tinggi. Dibandingkan dengan perusahaan yang lain yang cenderung mengalami banyak kerugian, PT Telkom selalu menghasilkan laba selama periode 2013 hingga tahun 2017. Meskipun dari tahun 2013 hingga 2015 mengalami penurunan prosentase NPM, namun perusahaan tidak sampai mengalami kerugian. Perusahaan yang menempati posisi kedua dari sub sektor telekomunikasi jika dilihat dari prosentase NPM adalah PT Indosat Tbk (ISAT) yang juga selalu mengalami kenaikan prosentase, meskipun

prosentasenya tidak lebih banyak dari prosentase NPM dari PT Telekomunikasi Indonesia. Setelah PT Indosat, perusahaan sub sektor telekomunikasi yang *listing* di BEI, diantaranya PT Smartfren Telecom (FREN), PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Bakrie Telecom (BTEL), tidak menunjukkan prosentase yang signifikan dalam pendapatan laba bersih dari penjualan (NPM), melainkan kecenderungan mendapatkan kerugian dari penjualan yang telah dilakukan. Berikut grafik prosentase NPM perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

**Gambar 1.1**  
**Nilai Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Teleomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017**



Sumber: Data diolah peneliti 2018

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Telkom mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan

telepon seluler sebanyak 104 juta. Telkom merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (52,56%), dan 47,44% dimiliki oleh Publik, Bank of New York, dan Investor dalam Negeri. Telkom juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan, termasuk PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel).

Dari sisi performansi perusahaan, sepanjang tahun 2017, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk berhasil membukukan kinerja yang cukup memuaskan. Pendapatan usaha tercatat sebesar Rp 128,3 triliun atau tumbuh sebesar 10,2% dibanding tahun 2016. Sedangkan EBITDA tumbuh 8,6% menjadi Rp 64,6 triliun dan laba bersih naik 14,4% menjadi Rp 22,1 triliun. Dari sisi profitabilitas, margin laba bersih meningkat 0,6% menjadi 17,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dapat terjaga dengan baik. Performansi keuangan yang baik tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh ditengah persaingan industri telekomunikasi di Indonesia yang semakin ketat. (Telecommunication Update, 2018)

Dalam hal ini, keberhasilan sebuah perusahaan, termasuk PT Telekomunikasi Indonesia dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat bergantung pada kinerja perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawab. Penilaian kinerja keuangan perusahaan berguna untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas dasar sumber daya yang dimiliki perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan, statis atau penurunan. Kemudian dengan informasi mengenai perubahan-perubahan

tersebut, manajer perusahaan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan perusahaan yang dikelolanya. Sehingga manajer dapat segera mengambil keputusan-keputusan yang berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan perusahaan yang ada.

Pengukuran kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

Salah satu cara melakukan pengukuran atau penilaian kinerja adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan, akan bisa diketahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode, selain untuk meneliti kinerja manajemen, menganalisis laporan keuangan juga bermanfaat sebagai pembandingan dengan perusahaan lain yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Kasmir (2010:69), ada beberapa teknik dalam menganalisis laporan keuangan. Salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan

sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Berangkat dari sini, peneliti akan melakukan analisis untuk menentukan penilaian kinerja perusahaan dengan metode *time series* dengan analisis rasio keuangan, diantaranya adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo (Syamsuddin, 2011:41). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio cepat (*Quick Ratio/QR*) dan rasio lancar (*Curent Ratio/CR*). Alasan digunakannya rasio likuiditas tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya

Rasio solvabilitas atau *leverage* berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Tingkat *leverage* biasanya digunakan oleh kreditur untuk acuan sebelum memberikan kredit kepada perusahaan. Karena dari tingkat *leverage*, kreditur mengetahui tingkat kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Syamsuddin, 2011:53). Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to assets ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan penelitian ini



menggunakan kedua rasio tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang dan mengetahui modal sendiri yang dijamin hutang.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Tingkat profitabilitas biasanya digunakan pemegang saham untuk mengetahui pendapatan yang akan diterima kemudian (Syamsuddin, 2011:53). Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI). Alasan penelitian ini menggunakan tiga rasio profitabilitas tersebut dikarenakan penelitian ini ingin menilai atau mengukur posisi keuangan pada suatu periode tertentu.

Rasio aktivitas dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas dalam penggunaan aktiva yang dimiliki (Riyanto, 2011:331). Tingkat aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Receivable Turnover Ratio* (RTR), *Inventory Turnover Ratio* (ITR), *Working Capital Turnover Ratio* (WCTR), *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATR) dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATR). Alasan penelitian ini menggunakan lima aktivitas tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui perputaran dana yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan oleh penulis adalah penelitian Pulloh, Joy dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT HM Sampoerna Tbk. Yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia). Rasio likuiditas secara keseluruhan masih di bawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Rasio leverage secara keseluruhan sudah memenuhi standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik serta menekan pendanaan menggunakan hutang. Rasio aktivitas secara keseluruhan sudah di atas standar, namun pada *inventory turnover* masih di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh penyimpanan persediaan yang terlalu besar sehingga perusahaan dinyatakan tidak produktif, namun pada pengecualian pada perusahaan rokok perlu difermentasi terlebih dahulu. Rasio profitabilitas secara keseluruhan sudah di atas standar. Namun *NPM* masih di bawah standar. Hal ini menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan belum maksimal.

Umamah (2014) dalam penelitiannya di PT Indofood Tbk. mengatakan bahwa Kinerja manajemen belum optimal karena terdapat kelebihan dana pada asset lancar dalam membiayai operasional perusahaan beserta hutang jangka pendeknya sebesar 4.118.870 (disajikan dalam jutaan rupiah) sehingga perusahaan perlu mengalokasikan kelebihan dana tersebut agar lebih bermanfaat. Terdapat tiga alternatif yang dapat dilakukan untuk mengalokasikan dana, yakni: (1) mengalokasikan dan untuk investasi jangka panjang sehingga memperoleh tambahan pendapatan bunga, (2) digunakan untuk melunasi hutang jangka panjang sehingga dapat mengurangi beban bunga yang ada. (3) untuk memperlunak kredit dengan dengan memperpanjang umur piutang sehingga meningkatkan penjualan. Dari ketiga

alternative tersebut, pengalokasian dana untuk investasi jangka panjang merupakan alternatif paling optimal karena hasil ROI dan ROE lebih tinggi dibanding dua alternative lainnya.

Tsabit, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. mengungkapkan Kondisi keuangan PT Kimia Farma (persero) Tbk selama tiga tahun terakhir dari 2011 sampai 2013 baik. Dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari penjualan dan laba yang didapatkan perusahaan bisa dipenuhi, baik kewajiban lancar maupun tidak lancar, hanya rasio aktivitas yang selalu mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kurang efektifitasnya perusahaan dalam mengelolah aktiva dan piutang perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Giri, 2017 tentang “Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan dengan subyek penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dia mengungkapkan bahwa Hasil rasio dapat mengukur tingkat kinerja keuangan setiap perusahaan dengan dasar menggunakan rata-rata rasio perusahaan sampel dan membandingkan hasil rasio perusahaan dengan rata-rata yang sudah di dapat untuk setiap rasio dan terlihat bahwa ada perusahaan yang berada di atas rata-rata dan ada yang di bawah rata-rata.

Sriwati dalam penelitiannya pada tahun 2013 dengan judul “Anlisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada SPBU

Tabatoki Kabupaten Poso” mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari CR sebesar 248% menunjukkan kinerja keuangan dalam kondisi yang baik. Untuk *total debt to total asset ratio* kinerja keuangannya dalam keadaan baik, dapat dilihat dari rata-rata *total debt to total assets ratio* dari tahun 2011-2013 sebesar 19%. Kemudian pada *total asset turn over* kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan dalam keadaan baik dilihat dari rata-rata *total asset turn over* dari tahun 2011-2013 sebesar 14 kali. Dan ditinjau dari *net profit margin* menunjukkan bahwa kinerja keuangan sangat kurang baik dengan melihat rata-rata *net profit margin* dari tahun 2011-2013 sebesar 0,61%.

Iswahyudi. (2014) dalam penelitiannya, “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Keuangan CV. Yoecos Blitar” menyatakan bahwa kinerja likuiditas perusahaan tergolong memuaskan, namun masih banyak sisa aktiva lancar yang menganggur. Untuk kinerja solvabilitas perusahaan dari 2009-2013 masih aman. Sedangkan untuk kinerja profitabilitas masih menunjukkan tingkat penghasilan laba yang tidak stabil dan belum maksimal. Untuk rasio aktivitas menunjukkan bahwa kinerja ini masih tergolong lambat, dikarenakan dari jumlah modal atau aktiva tidak sebanding dengan penghasilan yang dihasilkan.

Penelitian Suhendro pada tahun 2017 tentang Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk mengungkapkan Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien dan mengalami peningkatan ditinjau dari nilai rata-

rata rasio NPM dan ROA karena berada di atas rata-rata industri (*time series*). Sedangkan ROE di bawah rata-rata industri (*time series*) untuk kinerja keuangan dikatakan tidak efisien. Analisis rasio likuiditas ditinjau dari CR dan QR menandakan keadaan likuiditas kurang baik, karena berada di bawah rata-rata industri (*time series*).

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan dalam penulisan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2013-2017)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimana kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode 2013-2017 dilihat dari analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. pada periode 2013-2017 berdasarkan analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori, serta sarana dalam menerapkan teori-teori keilmuan yang pernah diperoleh sebelumnya.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan mengetahui kinerja perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan untuk masa yang akan datang.

## 3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya, khususnya pada pembahasan di bidang yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan akuntansi manajemen.

### 1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan penelitian. Ruang lingkup yang akan menjadi batasan penelitian ini adalah menilai kinerja perusahaan, menitikberatkan pada laporan keuangan perusahaan selama 5 periode, yaitu 2013-2017 yang sudah diaudit untuk menghindari kesalahan dan ketidakakuratan data, menggunakan metode *time series*, yaitu membandingkan rasio *finansial* perusahaan dari periode ke periode lainnya, teknik rasio yang digunakan meliputi pengelompokan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah ada. Terkait tema yang diambil penulis, ada beberapa penelitian yang membahas tema tersebut dan bisa diambil sebagai rujukan, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Pulloh, Joy dkk. 2016. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT HM Sampoerna Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT HM Sampoerna Tbk. periode 2012-2014 berdasarkan analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas.	Metode Kuantitatif, Deskriptif	Rasio likuiditas secara keseluruhan masih di bawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Rasio leverage secara keseluruhan sudah memenuhi standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik serta menekan pendanaan menggunakan hutang. Rasio aktivitas secara keseluruhan sudah di atas standar, namun pada <i>inventory turnover</i> masih di bawah standar.

				Hal ini disebabkan oleh penyimpanan persediaan yang terlalu besar sehingga perusahaan dinyatakan tidak produktif, namun pada pengecualian pada perusahaan rokok perlu difermentasi terlebih dahulu. Rasio profitabilitas secara keseluruhan sudah di atas standar. Namun <i>net profit margin</i> masih di bawah standar. Hal ini menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan belum maksimal.
2.	Umamah. 2014. "Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Manajemen PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk"	Mengetahui kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh informasi keuangan terhadap pengambilan keputusan manajemen.	Metode Kualitatif, Deskriptif	Kinerja manajemen belum optimal karena terdapat kelebihan dana pada asset lancar dalam membiayai operasional perusahaan beserta hutang jangka pendeknya sebesar 4.118.870 (disajikan dalam jutaan rupiah) sehingga perusahaan perlu mengalokasikan kelebihan dana tersebut agar lebih bermanfaat. Terdapat tiga alternative yang dapat dilakukan untuk mengalokasikan dana, yakni: (1) mengalokasikan dan untuk investasi jangka panjang sehingga memperoleh tambahan pendapatan bunga, (2) digunakan untuk melunasi hutang jangka panjang sehingga dapat mengurangi beban bunga yang ada. (3) untuk memperlunak kredit dengan memperpanjang umur piutang sehingga



				meningkatkan penjualan. Dari ketiga alternative tersebut, pengalokasian dana untuk investasi jangka panjang merupakan alternative paling optimal karena hasil ROI dan ROE lebih tinggi disbanding dua alternative lainnya.
3.	Tsabit, 2014. "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	Mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dan menemukan kelemahan di dalam kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan masalah pada perusahaan PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	Metode Kualitatif, Deskriptif	Kondisi keuangan PT Kimia Farma (persero) Tbk selama tiga tahun terakhir dari 2011 sampai 2013 baik. Dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari penjualan dan laba yang didapatkan perusahaan bisa dipenuhi, baik kewajiban lancar maupun tidak lancar, hanya rasio aktivitas yang selalu mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kurang efektifitasnya perusahaan dalam mengelola aktiva dan piutang perusahaan.
4.	Giri, 2017. "Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan" (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Mengevaluasi kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan ( <i>current ratio, quick ratio, return on investment, net profit margin</i> ) dengan rata-rata rasio yang di dapat dari setiap rasio perusahaan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi	Metode Kuantitatif. Metode pemilihan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil rasio dapat mengukur tingkat kinerja keuangan setiap perusahaan dengan dasar menggunakan rata-rata rasio perusahaan sampel dan membandingkan hasil rasio perusahaan dengan rata-rata yang sudah di dapat untuk setiap rasio dan terlihat bahwa ada perusahaan yang berada di atas rata-rata dan ada yang di bawah rata-rata.

		periode 2012-2014		
5.	Sriwati, 2013." "Anlisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada SPBU Tabatoki Kabupaten Poso"	Menganalisis kinerja keuangan SPBU Tabatoki Poso ditinjau dari <i>current ratio</i> , <i>total debt to total asset ratuo</i> , <i>total asset turnover</i> dan <i>net profit margin</i> pada tahun 2011-2013	Metode Kualitatif Deskriptif	Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari <i>current ratio</i> menunjukkan kinerja keuangan dalam kondisi yang baik dilihat dari rata-rata <i>current ratio</i> sebesar 248%. Untuk <i>total debt to total asset ratio</i> kinerja keuangannya dalam keadaan baik, dapat dilihat dari rata-rata <i>total debt to total assets ratio</i> dari tahun 2011-2013 sebesar 19%. Kemudian pada <i>total asset turn over</i> kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan dalam keadaan baik dilihat dari rata-rata <i>total asset turn over</i> dari tahun 2011-2013 sebesar 14 kali. Dan di tinjau dari <i>net profit margin</i> menunjukkan bahwa kinerja keuangan sangat kurang baik dengan melihat rata-rata <i>net profit margin</i> dari tahun 2011-2013 sebesar 0,61%.
6.	Iswahyudi. 2014. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Keuangan CV. Yoecos Blitar	Mengetahui bagaimana kinerja keuangan CV. Yoecos dari tahun 2009-2013 dengan menggunakan rasio keuangan	Metode Kualitatif, Deskriptif	Kinerja likuiditas perusahaan tergolong memuaskan, namun masih banyak sisa aktiva lancar yang menganggur. Untuk kinerja solvabilitas perusahaan dari 2009-2013 masih aman. Sedangkan untuk kinerja profitabilitas masih menunjukkan tingkat penghasilan laba yang tidak stabil dan belum maksimal. Untuk rasio aktivitas menunjukkan bahwa kinerja ini masih

				tergolong lambat, dikarenakan dari jumlah modal atau aktiva tidak sebanding dengan penghasilan yang dihasilkan.
7.	Suhendro. 2017. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk	Menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Siantar Top Tbk dengan menggunakan analisis rasio keuangan (profitabilitas dan likuiditas) selama periode 2011-2015		Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien dan mengalami peningkatan ditinjau dari nilai rata-rata rasio NPM dan ROA karena berada di atas rata-rata industri ( <i>time series</i> ). Sedangkan ROE di bawah rata-rata industri ( <i>time series</i> ) untuk kinerja keuangan dikatakan tidak efisien. Analisis rasio likuiditas ditinjau dari CR dan QR menandakan keadaan likuiditas kurang baik, karena berada di bawah rata-rata industri ( <i>time series</i> )
8.	Fithriyah, 2018. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2013-2017)	Mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2013-2017 berdasarkan analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.	Metode Kualitatif, Deskriptif	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam keadaan likuid jika dilihat dari rasio likuiditas berupa CR dan QR. Perusahaan juga dikatakan solvable ditinjau dari rasio DAR, namun perusahaan tidak dalam keadaan baik jika dilihat dari rasio DER. Berdasarkan perhitungan rasio aktivitas, perputaran piutang (RTR) dan persediaan (ITR) perusahaan sangat efektif, namun dilihat dari perputaran modal kerja (WCTR), aktiva tetap (FATR), dan total aktiva (TATR) kinerja keuangan

				masih belum optimal. Dari analisis profitabilitas, nilai NPM menunjukkan bahwa penjualan dan laba yang terus meningkat. Jika dilihat dari ROI, peningkatan aktiva tidak berpengaruh terhadap penjualan perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari ROE, kinerja perusahaan dalam kondisi baik.
--	--	--	--	--

Pulloh, Joy dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT HM Sampoerna Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Rasio likuiditas secara keseluruhan masih di bawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Rasio leverage secara keseluruhan sudah memenuhi standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik serta menekan pendanaan menggunakan hutang. Rasio aktivitas secara keseluruhan sudah di atas standar, namun pada *inventory turnover* masih di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh penyimpanan persediaan yang terlalu besar sehingga perusahaan dinyatakan tidak produktif, namun pada pengecualian pada perusahaan rokok perlu difermentasi terlebih dahulu. Rasio profitabilitas secara keseluruhan sudah di atas standar. Namun *net profit margin* masih di bawah standar. Hal ini menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan belum maksimal.

Umamah (2014) dalam penelitiannya di PT Indofood Tbk. mengatakan bahwa Kinerja manajemen belum optimal karena terdapat kelebihan dana pada asset lanca dalam membiayai operasional perusahaan beserta hutang jangka

pendeknya sebesar 4.118.870 (disajikan dalam jutaan rupiah) sehingga perusahaan perlu mengalokasikan kelebihan dana tersebut agar lebih bermanfaat. Terdapat tiga alternative yang dapat dilakukan untuk mengalokasikan dana, yakni: (1) mengalokasikan dan untuk investasi jangka panjang sehingga memperoleh tambahan pendapatan bunga, (2) digunakan untuk melunasi hutang jangka panjang sehingga dapat mengurangi beban bunga yang ada. (3) untuk memperlunak kredit dengan dengan memperpanjang umur piutang sehingga meningkatkan penjualan. Dari ketiga alternative tersebut, pengalokasian dana untuk investasi jangka panjang merupakan alternative paling optimal karena hasil ROI dan ROE lebih tinggi dibanding dua alternative lainnya.

Tsabit, 2014 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. mengungkapkan Kondisi keuangan PT Kimia Farma (persero) Tbk selama tiga tahun terakhir dari 2011 sampai 2013 baik. Dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari penjualan dan laba yang didapatkan perusahaan bisa dipenuhi, baik kewajiban lancar maupun tidak lancar, hanya rasio aktivitas yang selalu mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kurang efektifitasnya perusahaan dalam mengelola aktiva dan piutang perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Giri, 2017 tentang “Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), dia

mengungkapkan bahwa Hasil rasio dapat mengukur tingkat kinerja keuangan setiap perusahaan dengan dasar menggunakan rata-rata rasio perusahaan sampel dan membandingkan hasil rasio perusahaan dengan rata-rata yang sudah di dapat untuk setiap rasio dan terlihat bahwa ada perusahaan yang berada di atas rata-rata dan ada yang di bawah rata-rata.

Sriwati dalam penelitiannya pada tahun 2013 dengan judul “Anlisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada SPBU Tabatoki Kabupaten Poso” mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari *current ratio* menunjukkan kinerja keuangan dalam kondisi yang baik dilihat dari rata-rata *current ratio* sebesar 248%. Untuk *total debt to total asset ratio* kinerja keuangannya dalam keadaan baik, dapat dilihat dari rata-rata *total debt to total assets ratio* dari tahun 2011-2013 sebesar 19%. Kemudian pada *total asset turn over* kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan dalam keadaan baik dilihat dari rata-rata *total asset turn over* dari tahun 2011-2013 sebesar 14 kali. Dan di tinjau dari *net profit margin* menunjukkan bahwa kinerja keuangan sangat kurang baik dengan melihat rata-rata *net profit margin* dari tahun 2011-2013 sebesar 0,61%.

Iswahyudi. (2014) dalam penelitiannya, “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Keuangan CV. Yoecos Blitar” menyatakan bahwa kinerja likuiditas perusahaan tergolong memuaskan, namun masih banyak sisa aktiva lancar yang menganggur. Untuk kinerja solvabilitas perusahaan dari 2009-2013 masih aman. Sedangkan untuk kinerja profitabilitas masih menunjukkan tingkat penghasilan laba yang tidak stabil dan belum

maksimal. Untuk rasio aktivitas menunjukkan bahwa kinerja ini masih tergolong lambat, dikarenakan dari jumlah modal atau aktiva tidak sebanding dengan penghasilan yang dihasilkan.

Penelitian Suhendro pada tahun 2017 tentang Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk mengungkapkan Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien dan mengalami peningkatan ditinjau dari nilai rata-rata rasio NPM dan ROA karena berada di atas rata-rata industri (*time series*). Sedangkan ROE di bawah rata-rata industri (*time series*) untuk kinerja keuangan dikatakan tidak efisien. Analisis rasio likuiditas ditinjau dari CR dan QR menandakan keadaan likuiditas kurang baik, karena berada di bawah rata-rata industri (*time series*).

Penelitian Fithriyah pada tahun 2018 yang analisis laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menyatakan bahwa bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam keadaan likuid jika dilihat dari rasio likuiditas berupa CR dan QR. Perusahaan juga dikatakan solvable ditinjau dari rasio DAR, namun perusahaan tidak dalam keadaan baik jika dilihat dari rasio DER. Berdasarkan perhitungan rasio aktivitas, perputaran piutang (RTR) dan persediaan (ITR) perusahaan sangat efektif, namun dilihat dari perputaran modal kerja (WCTR), aktiva tetap (FATR), dan total aktiva (TATR) kinerja keuangan masih belum optimal. Dari analisis profitabilitas, nilai NPM menunjukkan bahwa penjualan dan laba yang terus meningkat. Jika dilihat dari ROI, peningkatan aktiva tidak berpengaruh

terhadap penjualan perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari ROE, kinerja perusahaan dalam kondisi baik.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah sama-sama membahas rasio keuangan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu selain perusahaan serta periode tahun penelitian, juga berbeda dalam hal rasio-rasio keuangan yang dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan dengan metode *time series*.





## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Laporan Keuangan

#### 2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi, 2005:51). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas.

Sedangkan menurut Kamaludin dan Indriani. R (2011:34), laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Dalam islam, pencatatan laporan keuangan sangat ditekankan. Perintah untuk mencatat seluruh transaksi ini sesuai dengan al Quran surat Al Baqarah ayat 282, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَسْتُمْ بَدَيْنَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يُأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا

الأخرى ۞ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۞ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ۞ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa islam mengajarkan pada umatnya untuk mencatat semua kegiatan *muamalah* yang tidak tunai dengan disaksikan oleh dua orang saksi yang adil. Dua saksi adil di sini dispesifikasikan kepada 2 orang laki-laki. Atau jika tidak ditemukan ketika pencatatan maka 1 laki-laki dan 2 orang perempuan sebagai saksi. Dalam hal

ini telah menunjukkan bahwa persaksian sangatlah penting dalam sebuah pencatatan saat bermuamalah. Di antara keterangan dari ayat di atas yakni:

1. Apabila terjadi transaksi jual beli atau pinjaman hendaknya jelas dikemukakan syarat-syarat pembayarannya termasuk waktu pembayarannya
2. Hendaknya ditulis dan diperkuat oleh dua orang saksi.
3. Penulis dan saksi hendaklah bersifat adil dan dapat dipercaya sehingga tidak terjadi kecurangan.
4. Bagi yang tidak mampu mengutarakan keinginannya dapat meminta wali.
5. Saksi terdiri dari dua laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan.

Dalam menuliskan utang piutang haruslah dengan jelas atas kesepakatan kedua belah pihak baik waktu dan jumlah utangnya. Bagi yang tidak punya kemampuan dalam mengutarakan keinginannya dapat diwakilkan kepada walinya. Keadaan yang seperti ini diperbolehkan dengan syarat dengan ketentuan tidak adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan.

Dalam pencatatan hendaklah adil dan benar, yaitu mencatat apa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, tanpa menambah dan menguranginya. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi bahwa individu yang terlibat di dalamnya bisa mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Menurut Muhammad (2002:11) wujud dari pertanggungjawaban tersebut adalah sebuah laporan keuangan. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran surat Al Isrra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عِنْدَهُ مَسْمُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”

#### 2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:10), secara umum tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan. Beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2012:5), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Dalarna rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas (kewajiban)
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
6. Arus kas.

Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

### 2.2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2012:6), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan

### 2.2.1.4 Pihak Yang Berkepentingan Dengan Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:  
(Kasmir, 2010:19)

#### 1. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Laporan tersebut untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan, melihat perkembangan dan kemajuan, menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

#### 2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

### 3. Kreditor

Kreditor merupakan pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya, pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor adalah dalam hal member pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.

### 4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departmen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodic untuk menilai kejujuran dan kewajiban keuangan perusahaan.

### 5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya.

### 2.2.1.5 Bentuk Laporan Keuangan

#### 1. Neraca

Menurut Hery (2012:7), neraca (*balance sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2011:8), neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (assets) yang dimiliki
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- e. Jenis-jenis modal
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

#### 2. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Menurut Hery (2012:6), laporan ekuitas pemegang saham adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian deviden) ke dalam perusahaan. Perubahan ekuitas pemegang saham pada umumnya meliputi komponen modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, akumulasi laba (rugi) komprehensif lainnya, dan saham yang diperoleh kembali.



### 3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode (Hery, 2012:9)

Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan)

### 4. Laporan Laba Rugi

Munawir (2010:26) Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang

menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut (Kasmir, 2011:8):

- a. Pendapatan
- b. Laba rugi usaha
- c. Beban pinjaman
- d. Beban pajak
- e. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- f. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Kasmir (2011:9) mengungkapkan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

## 2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

### 2.2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dalam bukunya, Harahap (2008:189) menjelaskan pengertian analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih dalam informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan. Sebagaimana fungsi laporan keuangan itu sendiri, yakni sebagai media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Tanpa melihat langsung ke perusahaan, siapa saja bisa mengetahui keadaan dan hasil usahanya dari laporan keuangan yang disusun. Jika informasi disajikan dengan benar, maka

informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk pengambilan keputusan.

#### 2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Kasmir dalam bukunya (2010:68) menyebutkan secara umum tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langka perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen ke depan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan lain yang sejenis tentang hasil yang mereka capai

#### 2.2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan (tren) untuk menentukan posisi

keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan metode dan teknik yang tepat agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal serta mempermudah para pengguna hasil analisis dalam menginterpretasikannya.

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

Kasmir (2010:69) menyebutkan ada dua metode yang digunakan dalam menganalisis sebuah laporan keuangan:

1. Analisis Vertikal (statis)

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan hanya satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lain.

Sedangkan jenis teknik yang digunakan menganalisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis tren, yaitu analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu yang dilakukan dari periode ke periode, sehingga akan terlihat adakah perubahan dari tiap periode yang kemudian dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, yaitu Analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba-rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode dan untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam satu periode.
5. Analisis sumber dana dan penggunaan kas, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan kas dalam satu periode serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu
6. Analisis rasio, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis kredit, yaitu analisis kredit, yaitu analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode satu ke periode yang lain dan untuk sebab-sebab berubahnya laba kotor antar periode.

### 2.2.3. Analisis Rasio Keuangan

#### 2.2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011:104), Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaann secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik

perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

### 2.2.3.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011:109) dengan menganalisis sebuah laporan keuangan akan didapatkan sebuah gambaran mengenai keadaan sebuah perusahaan. Adapun tujuan dengan digunakannya analisis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Bermanfaat bagi kreditur, digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan tujuan analisis rasio keuangan tersebut dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, besarnya hutang yang digunakan perusahaan apakah rasional atau tidak, dan perencanaan yang akan digunakan dalam investasi.



### 2.2.3.3 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain: (Kasmir, 2010:123)

#### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

##### d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$\text{INWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, adapun rasio-rasio yang tergabung dalam rasio solvabilitas, yaitu:

a. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Times Interest Earned*)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau sering disebut rasio rentabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio ini di antaranya adalah:

a. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah pajak

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{EAT \text{ (Laba Bersih)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah yang digunakan dalam perusahaan

$$\text{Return On Investment} = \frac{EAT \text{ (Laba Bersih)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan *equity* perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{EAT \text{ (Laba Bersih)}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya. Artinya, mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaannya.

Yang tergolong dlama rasio ini adalah:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata - rata piutang dagang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

e. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

#### 2.2.3.4 Metode Analisis Rasio Keuangan

Ada dua carperua yang dapat dilakukan di dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsuddin (2007:39), antara lain:

1. *Cross section approach*

Adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersangkutan.

2. *Time series*

Adalah suatu analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan rasio financial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pemandingan dilakukan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

#### 2.2.3.5 Kelebihan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan rasio keuangan menurut Harahap (2009:298) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

3. Mengetahui posisi perubahan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir *size* perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

#### 2.2.3.6 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:298), kelemahan penggunaan analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:
  - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
  - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
  - c. Kalsifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.

- d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

#### 2.2.4 Kinerja Keuangan

##### 2.2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat bergantung pada kinerja perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawab. Menurut Purwanti (2013:326) Kinerja adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu dengan memaksimalkan nilai organisasi. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan

yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam hal ini sesuai dengan Al Quran surat Al Hasyr ayat 18, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan tentang evaluasi kinerja bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang akan datang. Yakni, dengan melihat apa yang terjadi sebelumnya sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan setelahnya. Dalam hal ini, yang dimaksud melihat apa yang terjadi sebelumnya yaitu melihat laporan keuangan perusahaan yang merupakan gambaran keadaan dari sebuah perusahaan di tahun sebelumnya.

Dengan menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan dengan kebijakan apa yang sudah pernah dilakukan, bisa membuat kinerja semakin membaik. Dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan sebuah evaluasi dengan cara menganalisis laporan keuangan sebagai gambaran masa lalu dari sebuah perusahaan.



Analisis ini berupa analisis laporan keuangan bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara periodik, perbandingan atau menganalisis sumber dan penggunaan serta mengawasi tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian (*break even*).

#### 2.2.4.2 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

#### 2.2.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, menurut Jumingan (2006:242), analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam:

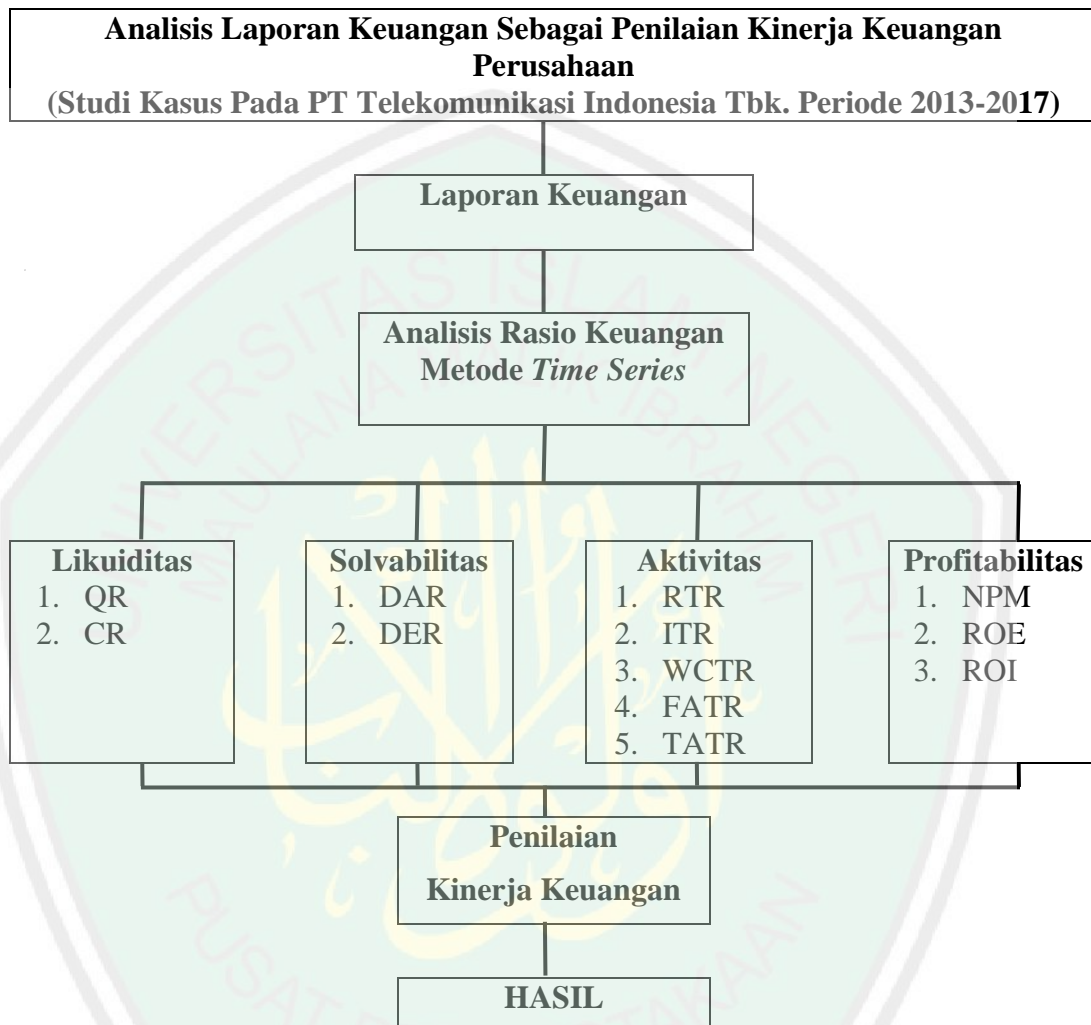
1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam prosentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.



## 2.3 Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Keterangan:

QR = *Quick Ratio*

CR = *Curent Ratio*

DAR = *Debt to Asset Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

ROE = *Return on Equity*

ROI = *Return on Investment*

RTR = *Receivable Turnover Ratio*

ITR = *Inventory Turnover Ratio*

WCTR = *Working Capital Turnover Ratio*

TATR = *Total Assets Turnover Ratio*

FATR = *Fixed Assets Turnover Ratio*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Terdapat bermacam-macam jenis (paradigma) penelitian, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah paradigma ilmiah (kuantitatif) dan paradigma alamiah (kualitatif). Paradigma penelitian alamiah (kualitatif) bersumber pada pandangan *fenomenologis* (Moleong, 2007:50). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Nazir (2011:55) menjelaskan metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Prastowo, 2011:186).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan rasio keuangan, kemudian menganalisis bagaimana penilaian rasio keuangan tersebut bagi kinerja keuangan perusahaan.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini sekaligus merupakan obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk. yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pusatnya di Jakarta, akan tetapi dalam penelitian ini tidak langsung datang ke tempat penelitian, melainkan peneliti mengambil data tentang perusahaan melalui website [www.Telekomunikasi.co.id](http://www.Telekomunikasi.co.id) dan mengambil data laporan keuangan perusahaan melalui website [www.idx.com](http://www.idx.com).

### 3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud di sini adalah sasaran yang akan dituju oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Yang akan diteliti adalah laporan keuangan dari perusahaan tersebut dari tahun 2013 hingga 2017.

### 3.4 Data dan Jenis Data

Prastowo (2011:204) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis data yang dapat ditemukan di lapangan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data kualitatif, yakni yang diperoleh berdasarkan latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah berupa wawancara.

Adapun sumber data menurut Lofland dan lofland sebagaimana yang dikutip Moleong (2007:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dari sumber informasi tersebut, yang didapat dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti dan sumber atau informan. Data ini mempunyai 2 metode atau teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu metode interview (wawancara) dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang umumnya dapat berupa buku, bukti catatan atau laporan historis baik yang dipublikasikan ataupun tidak. Dalam hal ini, data sekunder yang dibutuhkan oleh peneliti adalah Laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2013-2017.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Prastowo, 2011:208). Adapun teknik pengumpulan data di antaranya:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007). Menurut GulO (2010:119), wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2010:131). Menurut GulO (2010:116) pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kloboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dalam pengambilan dokumentasi ini, yang diamati bukanlah benda hidup, melainkan benda mati. Di dalam pelaksanaan metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, yaitu dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, di mana data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. tahun 2013 hingga 2017.

### 3.6 Analisis Data

Analisis merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2007:248), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.



Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana analisis datanya dilakukan dengan cara non-statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau dengan kalimat dan data sekunder yang dihitung dengan rumus yang ada yang dipisahkan dalam kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode analisis yang digunakan ialah dengan metode *time series analysis*.

Adapun beberapa rumus rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas

- a) *Current Ratio (CR)*

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b) *Quick Ratio (QR)*

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 2) Rasio Solvabilitas

- a) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- 3) Rasio Aktivitas

- a) *Receivable Turnover Ratio (RTR)*

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata - rata piutang dagang}}$$

b) *Inventory Turnover Ratio (ITR)*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

c) *Working Capital Turnover Ratio (WCTR)*

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

d) *Fixed Assets Turnover Ratio (FATR)*

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

e) *Total Assets Turnover Ratio*

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

## 4) Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin (NPM)*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) *Return On Investment (ROI)*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Return on Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih)}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## b. Kinerja keuangan

- 1) Menghitung rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dengan metode *time series analysis* selama 2013-2017
- 2) Membandingkan rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dari tahun 2013 hingga tahun 2017
- 3) Melakukan analisis penilaian kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dari tahun 2013 hingga 2017

c. Standar kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan

Pada dasarnya tidak ada suatu ketentuan mutlak berapa standar/tingkat rasio yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Karena rasio juga sangat bergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Syamsuddin, 2011:44). Berikut adalah standar kinerja menurut Kasmir berdasarkan standar industri sebuah perusahaan.

**Tabel 3.1**  
**Standar Kinerja Perusahaan Berdasarkan Rasio Keuangan**

<b>Rasio Keuangan</b>	<b>Standar Industri</b>	
1. Likiditas	<i>CR</i>	2,00
	<i>QR</i>	1,50
2. Solvabilitas	<i>DAR</i>	35%
	<i>DER</i>	90%
3. Aktivitas	<i>RTR</i>	15 kali
	<i>ITR</i>	20 kali
	<i>WCTR</i>	6 kali
	<i>FATR</i>	5 kali
	<i>TATR</i>	2 kali
4. Profitabilitas	<i>NPM</i>	20%
	<i>ROI</i>	30%
	<i>ROE</i>	40%

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Paparan Data

##### 4.1.1 Sejarah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Telekomunikasi Indonesia, Tbk (selanjutnya disebut Telkom) merupakan BUMN yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia. Sebagai Perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik. Perusahaan penyelenggara bisnis T.I.M.E.S (*Telecommunication, Information, Media, Edutainment and Services*) milik negara yang terbesar di Indonesia, yaitu sebuah portfolio bisnis yang lebih lengkap mengikuti tren perubahan bisnis global di masa datang. (<http://www.jobtrenurtika.wordpress.com>)

Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan Post Telegraaf Telefoon (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 2009 momen tersebut dijadikan sebagai patokan hari lahir Telkom.

Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Tahun 1980 seluruh saham PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Indosat) diambil alih oleh pemerintah RI menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional, terpisah dari Perumtel. Pada tahun 1989, ditetapkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1989 tentang Telekomunikasi, yang juga mengatur peran swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi.

Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham.

Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia.

Tahun 2001 Telkom membeli 35% saham Telkomsel dari PT Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak bulan Agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan telekomunikasi lokal. Pada 23 Oktober 2009, Telkom meluncurkan “New Telkom” (“Telkom baru”) yang ditandai dengan penggantian identitas perusahaan.

#### 4.1.2 Visi & Misi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

##### 1. Visi

“Menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media, Edutainment, dan Services* (TIMES) di kawasan regional.”

##### 2. Misi

- a. Menyediakan layanan TIMES yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.
- b. Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

Visi dan Misi ditetapkan berdasarkan keputusan Komisaris PT Telekomunikasi Indonesia Tbk No.09/KEP/DK/2012 pada tanggal 30 Mei 2012.

#### 4.1.3 Strategi dan Budaya Perusahaan

Sasaran strategi PT Telekomunikasi Indonesia adalah untuk mencapai tujuan Perusahaan di tahun 2013 *improving market capitalization*. Di antara strategi perusahaan tersebut adalah:

1. *Directional strategy: sustainable competitive growth.*
2. *Portfolio strategy: converged TIMES portfolio.*
3. *Parenting strategy: strategic guidance.*

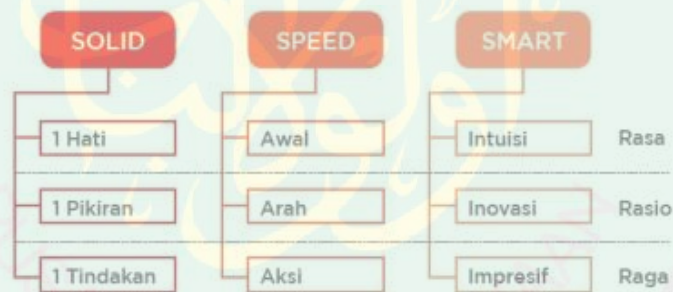
Sistem dan budaya terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan bisnis untuk mewujudkan cita-cita agar kami terus maju, dicintai pelanggannya, kompetitif di industrinya dan dapat menjadi *role model* Perusahaan. Sejak tahun 2009 dilakukan transformasi budaya baru perusahaan yang disebut dengan “*The Telkom Way*”. Pengembangan budaya selanjutnya, dilakukan pada tahun 2013 dengan ditetapkannya Arsitektur Kepemimpinan Dan Budaya Perusahaan (“AKBP”) Telkom Group. Secara lengkap Budaya Perusahaan digambarkan sebagai berikut:

- a. *Philosophy to be the Best: Always The Best* adalah sebuah basic belief untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan. Always the Best memiliki esensi “Ihsan” yang dalam pengertian ini diterjemahkan

“terbaik”. Karyawan yang memiliki spirit Ihsan akan selalu memberikan hasil kerja yang lebih baik dari yang seharusnya, sehingga sikap ihsan secara otomatis akan dilandasi oleh hati yang ikhlas. Ketika setiap aktivitas yang di lakukan adalah bentuk dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. *Philosophy to be the Best: Integrity, Enthusiasm, Totality Always the Best* menuntut setiap insan Telkom memiliki integritas (*integrity*), antusiasme (*enthusiasm*), dan totalitas(*totality*).
- c. *Principles to be the Star dari The Telkom Way* adalah 3S yakni *Solid, Speed, Smart* yang sekaligus menjadi *core values* atau *great spirit*.

***Principles to be the Star dari The Telkom Way***

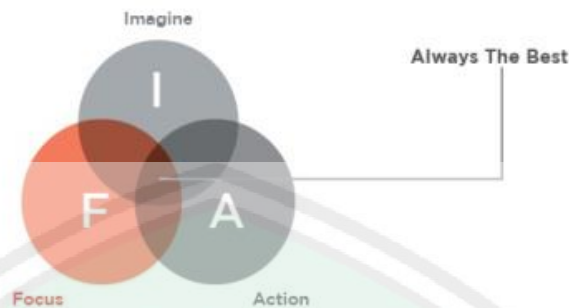


Sumber: PT Telekomunikasi Indonesia

- d. *Practices to be the Winner : Imagine – Focus – Action Practices to be the Winner* dari *The Telkom Way* adalah IFA yakni *Imagine, Focus, Action* sekaligus sebagai *Key Behaviors*.



*Practices to be the Winner of PT Telekomunikasi Indonesia*



Sumber: PT Telekomunikasi Indonesia

**Imagine**

- Berawal dari akhir
- Identik dengan visi atau mimpi seorang pemimpi
- Mulai dan *desireability* (keinginan)
- Bukan kebiasaan

**Focus**

- Utamakan yang utama
- Tetapkan bukti-bukti kemenangan
- Alokasi sumber daya berdasarkan otoritas

**Action**

- Hanya Imajinasi dan aksi yang dapat merubah dunia
- Visi tanpa aksi itu fantasi, aksi tanpa visi itu sensasi (sesaat)
- Meraih *quick wins*

#### 4.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. tahun 2013-2017 yang terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (neraca)
2. Laporan laba-rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas

Untuk masing-masing laporan keuangan disajikan dalam lampiran

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Analisis Laporan Keuangan

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yang dilakukan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif selama lima tahun mulai dari tahun 2013 hingga 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *time series* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disusun. Dalam analisis laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk ini akan diketahui perbandingan angka rasio pertahun mulai dari tahun 2013 hingga 2017. Dari perbandingan tersebut akan diketahui posisi keuangan hasil operasi dan bagaimana perkembangannya.

Analisis laporan keuangan perusahaan ini sangat penting mengingat ketepatan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda dan berubah setiap saat. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Ada

dua rasio likuiditas yang akan digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, yakni

a. Rasio Lancar/*Current Ratio (CR)*

Rasio Lancar (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar/*current ratio* yang rendah menunjukkan likuiditas yang rendah. Sebaliknya, rasio lancar tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar, tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi, 2013:37). Berikut perhitungan Rasio Lancar mulai tahun 2013 hingga 2017:

$$\text{Rasio Lancar (CR) tahun 2013} = \frac{33.075}{28.437} = 1.16$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,16 aktiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar (CR) tahun 2014} = \frac{34.294}{32.318} = 1.06$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,06 aktiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar (CR) tahun 2015} = \frac{47.912}{35.413} = 1.35$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,35 aktiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar (CR) tahun 2016} = \frac{47.701}{39.762} = 1.2$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,2 aktiva lancar.

$$\text{Rasio Lancar (CR) tahun 2017} = \frac{47.561}{45.376} = 1.05$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,05 aktiva lancar.

**Tabel 4.1**  
**Perhitungan Rasio Lancar/ Current Ratio (CR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

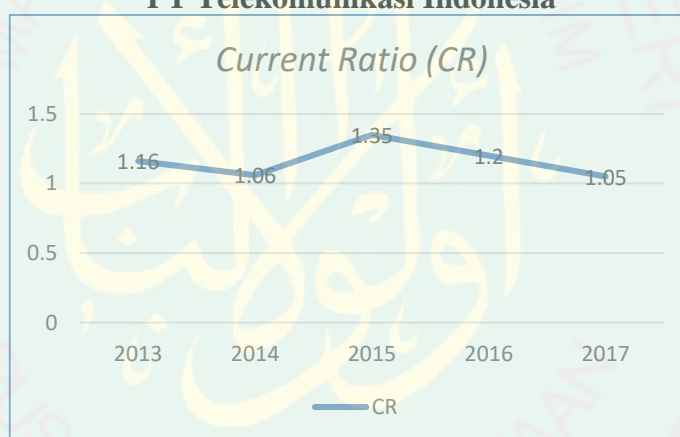
Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio (CR)
2013	33.075	28.437	1.16
2014	34.294	32.318	1.06
2015	47.912	35.413	1.35
2016	47.701	39.762	1.2
2017	47.561	45.376	1.05

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.1, bisa dilihat bahwa tahun 2013, rasio lancar yang dihasilkan sebesar 1.16, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,16 aktiva lancar. Pada tahun 2014, rasio lancar yang dihasilkan sebesar 1.06, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,06 aktiva lancar. Pada tahun 2015, rasio lancar

yang dihasilkan adalah 1.3 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,35 aktiva lancar. Pada tahun 2016, rasio lancar yang dihasilkan adalah 1.2 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,2 aktiva lancar. Dan pada tahun 2017, rasio lancar yang dihasilkan adalah sebesar 1.06 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,05 aktiva lancar. Bisa dilihat pada diagram di bawah ini tingkat pertumbuhan rasio lancar PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2013-2017.

**Gambar 4.1**  
**Pertumbuhan Rasio Lancar/ *Current Ratio* (CR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah peneliti 2018

Dari perhitungan rasio di atas, dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio lancar, semakin tinggi jumlah kas yang tidak terpakai, yang pada akhirnya justru menurunkan tingkat profitabilitas. Dalam hal ini, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi rasio dari tahun 2013 ke tahun 2014 yang mengalami penurunan sebesar 0.1, kemudian mengalami kenaikan lagi sebesar 0.29 pada tahun 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan tingkat rasio berturut-turut sebesar 0.15.

Hal ini menunjukkan bahwa mulai tahun 2015, setelah mengalami kenaikan rasio lancar, pada tahun-tahun setelahnya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sudah mampu mengelola aktiva lancarnya sehingga rasio lancarnya tidak terlalu besar.

b. Rasio Cepat/*Quick Ratio (QR)*

Rasio Cepat (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relative lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan bisa lebih likuid daripada piutang.

$$\text{Rasio Cepat (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berikut perhitungan Rasio cepat mulai tahun 2013 hingga 2017.

$$\text{Rasio Cepat (QR) tahun 2013} = \frac{33.075 - 509}{28.437} = 1.15$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,15 aktiva lancar di luar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (QR) tahun 2014} = \frac{34.294 - 474}{32.318} = 1.05$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,05 aktiva lancar di luar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (QR) tahun 2015} = \frac{47.912 - 528}{35.413} = 1.34$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,34 aktiva lancar di luar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (QR) tahun 2016} = \frac{47.701 - 584}{39.762} = 1.18$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,18 aktiva lancar di luar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (QR) tahun 2017} = \frac{47.561 - 631}{45.376} = 1.03$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini, setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,03 aktiva lancar di luar persediaan.

**Tabel 4.2**  
**Perhitungan Rasio Cepat/Quick Ratio (QR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	Quick Ratio (QR)
2013	33.075	28.437	509	1.15
2014	34.294	32.318	474	1.05
2015	47.912	35.413	528	1.34
2016	47.701	39.762	584	1.18
2017	47.561	45.376	631	1.03

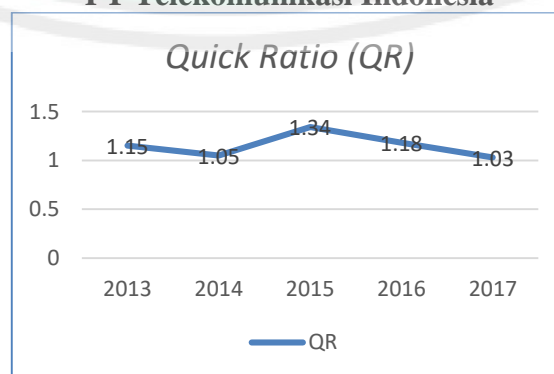
Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rasio cepat/*Quick ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi mulai tahun 2013 hingga tahun 2017. Pada tahun 2013, *Quick Ratio* sebesar 1.15 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,15 aktiva lancar di luar persediaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan. Dengan kondisi demikian, maka perusahaan dinyatakan dalam

keadaan likuid. Begitu pula pada tahun- berikutnya, yakni pada tahun 2014, rasio yang dihasilkan sebesar 1.05 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,05 aktiva lancar di luar persediaan. Meskipun mengalami penurunan sebesar 0.1, perusahaan ini masih bisa menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancarnya tanpa menjual persediaan.

Pada tahun 2015, rasio cepat (QR) mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 0.29 dari tahun sebelumnya menjadi 1.34 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp 1,34 aktiva lancar di luar persediaan. Pada tahun 2016, QR sebesar 1.18 dan pada tahun 2017 QR sebesar 1.03 yang menunjukkan penurunan rasio berturut-turut sebesar 0.16 dan 0.15. Dalam hal ini, meskipun rasio menunjukkan penurunan, namun perusahaan masih bisa menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan. Tingkat pertumbuhan rasio cepat/ *quick ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 hingga tahun 2017 bisa dilihat pada grafik di bawah ini.

**Gambar 4.2**  
**Pertumbuhan Rasio Cepat/Quick Ratio (QR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah peneliti 2018



Berbeda dengan penelitian Pulloh, yang mengatakan rasio likuiditas secara keseluruhan PT HM Sampoerna masih di bawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Dan pada penelitian Iswahyudi pada CV Yoecos Blitar, kinerja perusahaan berdasarkan analisis likuiditas tergolong memuaskan, namun masih banyak sisa aktiva lancar yang mengganggu.

2. Rasio Solvabilitas/*leverage*/utang

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibanding dengan total asetnya (Hanafi, 2013:41). Ada beberapa rasio solvabilitas. Di antara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/*Debt to Asset Ratio (DAR)* dan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio (DER)*

c) Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/*Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/*Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut perhitungan Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/*Debt to Asset Ratio (DAR)* mulai tahun 2013 hingga tahun 2017:

$$DAR \text{ tahun } 2013 = \frac{50.527}{127.951} = 0.39$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,39 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 aset perusahaan.

$$DAR \text{ tahun } 2014 = \frac{55.830}{141.822} = 0.39$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,39 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 aset perusahaan.

$$DAR \text{ tahun } 2015 = \frac{72.745}{166.173} = 0.44$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,44 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 aset perusahaan.

$$DAR \text{ tahun } 2016 = \frac{74.067}{176.611} = 0.42$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,42 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 aset perusahaan.

$$DAR \text{ tahun } 2017 = \frac{86.354}{198.484} = 0.44$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,44 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 aset perusahaan.

**Tabel 4.3**  
**Perhitungan Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/Debt to Asset Ratio (DAR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR
2013	50.527	127.951	0.39
2014	55.830	141.822	0.39
2015	72.745	166.173	0.44
2016	74.067	176.611	0.42
2017	86.354	198.484	0.44

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Dari tabel 4.3 di atas, dapat diketahui Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/*Debt to Asset Ratio (DAR)* tahun 2013 dan 2014 menunjukkan nilai yang sama, yakni sebesar 0.39. tingkat rasio ini menunjukkan Rp 0.39 dari setiap Rp 1,00 merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa 39% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang.

Pada tahun 2015, menunjukkan kenaikan rasio sebesar 0.05 dari tahun sebelumnya menjadi 0.44. rasio ini menunjukkan Rp 0,44 dari setiap Rp 1,00 merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa 44% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang.

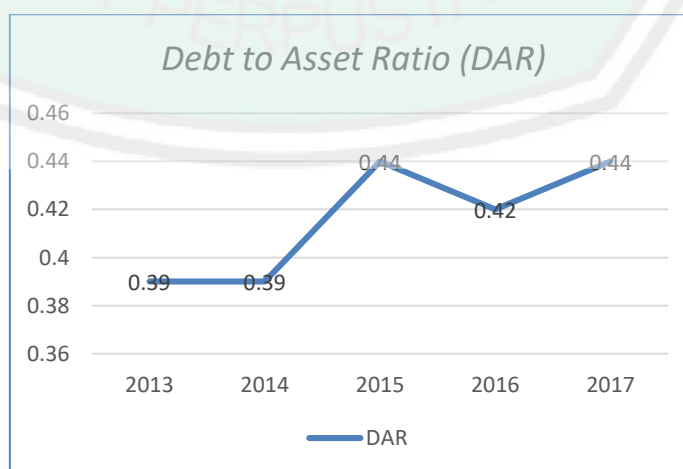
Pada tahun 2016, menunjukkan penurunan rasio sebesar 0.02 menjadi 0.42. Rasio ini menunjukkan Rp 0,42 dari setiap Rp 1,00 merupakan pendanaan dari hutang. Dari sini dapat diketahui bahwa 42% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang. Dalam hal penurunan rasio ini juga menunjukkan berkurangnya operasi perusahaan yang dibiayai oleh dana pinjaman. Pada tahun 2017, kembali mengalami kenaikan sebesar 2% dari tahun sebelumnya, rasio menjadi sebesar 0.44 seperti pada tahun 2015, yang menunjukkan bahwa 44% dari aktiva perusahaan berasal dari hutang.

Dari perhitungan rasio DAR menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk masih solvable, karena pada dasarnya total hutang perusahaan tidak lebih besar dari total asetnya, meskipun pada lima periode terakhir ini, mulai tahun 2013 hingga 2017, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami peningkatan prosentase tingkat hutang.

Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang atau dibiayai oleh pihak luar. Semakin tinggi rasio utang perusahaan maka akan semakin besar pengaruh keuangan perusahaan.

Untuk itu, perusahaan harus lebih mengoptimalkan kegiatan usahanya. Sehingga nantinya dapat meningkatkan asset perusahaan dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. Sehingga beban yang ditanggung perusahaan semakin berkurang. Jadi, kinerja perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam membayar hutang jangka panjang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki dalam keadaan kurang baik, karena semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dengan menghasilkan keuntungan dibanding dengan aktiva yang dimiliki. Berikut adalah gambaran pertumbuhan rasio hutang terhadap total aktiva PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 hingga tahun 2017.

**Gambar 4.3**  
**Pertumbuhan Rasio Hutang terhadap Total Aktiva/Debt to Asset Ratio (DAR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah peneliti 2018

Dalam penelitian Sriwati pada tahun 2013, SPBU Tabatoki Kabupaten Poso mengatakan bahwa perhitungan DAR dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik dengan rata-rata DAR 19% dari tahun 2011 hingga 2013. Sedangkan rata-rata rasio DAR PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mencapai 52%, yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam membayar hutang jangka panjang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki dalam keadaan kurang baik, karena semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dengan menghasilkan keuntungan dibanding dengan aktiva yang dimiliki

d) Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin besar hutang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Berdasarkan data laporan posisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2013-2017, perhitungan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER tahun 2013} = \frac{127.951}{77.424} = 0.65$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap

Rp 0,65 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 modal perusahaan.

$$DER \text{ tahun } 2014 = \frac{141.822}{85.992} = 0.65$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,65 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 modal perusahaan.

$$DER \text{ tahun } 2015 = \frac{166.173}{93.428} = 0.78$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,78 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 modal perusahaan.

$$DER \text{ tahun } 2016 = \frac{176.611}{100.294} = 0.74$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,74 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 modal perusahaan.

$$DER \text{ tahun } 2017 = \frac{198.484}{112.130} = 0.77$$

Rasio di atas bisa diinterpretasikan sebagaimana berikut ini: setiap Rp 0,77 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 modal perusahaan.

**Tabel 4.4**  
**Perhitungan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/Debt to Equity Ratio (DER)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

Tahun	Total Aktiva	Modal Sendiri	DER
2013	127.951	77.424	0.65
2014	141.822	85.992	0.65
2015	166.173	93.428	0.78
2016	176.611	100.294	0.74
2017	198.484	112.130	0.77

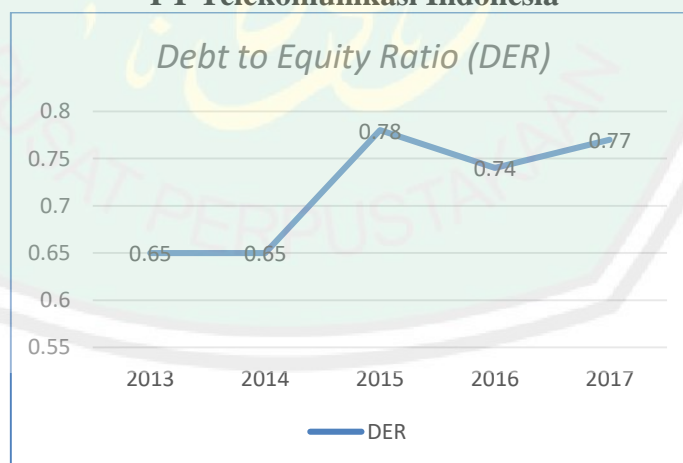
Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dan perhitungan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2013 hingga 2017 bisa diketahui pada setia tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 dan

2014, rasio menunjukkan 0.65, yang berarti setiap Rp 0.65 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1,00 modal perusahaan.

Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 13% hingga angka rasio menjadi 0.78. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 0.74. Setelah itu, pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 0.77. Jadi kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam membayar hutang atau kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki dengan keadaan kurang baik. Maka dengan cara menjual aktiva tetapnya supaya perusahaan bisa menutupi beban utang dan biaya operasionalnya. Berikut diagram tingkat pertumbuhan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio (DER)* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 hingga 2017

**Gambar 4.4**  
**Pertumbuhan Rasio Hutang terhadap Ekuitas/*Debt to Equity Ratio (DER)***  
**PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

Menurut Widiastuti (2017) , dilihat dari rata-rata industri secara keseluruhan, tepatnya pada tahun 2011 hingga 2015, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kemampuan di atas rata-rata industri sejenis. Hal

ini diakibatkan perusahaan mampu mempertahankan kemampuan likuiditas internal berupa rasio lancar yang nanti akan digunakan untuk menutupi likuiditas eksternal seperti DAR dan DER yang berkaitan dengan pemilik modal perusahaan, yaitu BNI dan BRI.

Selain itu, kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan industri telekomunikasi sehingga mampu mempengaruhi kinerja ROA dan ROE menjadi sangat baik dibandingkan perusahaan sejenisnya. Selain itu, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk melakukan struktur modal untuk mengetahui kegiatan modalnya dan kewajiban jangka panjang dan pendeknya agar terhindar dari kenaikan kredit.

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Ada beberapa rasio aktivitas, di antaranya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Perputaran Piutang/*Receivable Turnover Ratio (RTR)*

Rasio Perputaran Piutang/*Receivable Turnover Ratio (RTR)* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Dalam hal ini juga akan melihat rata-rata umur piutang. Rata-rata umur piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi



piutang yang dipunyai perusahaan (mengubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang, berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Menurut Kasmir (2008:187), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 25 kali dalam setahun

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata - rata piutang dagang}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{rata - rata umur piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang (RTR)}}$$

Berikut perhitungan Perputaran Piutang (RTR) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk beserta rata-rata umur piutannya pada tahun 2013 hingga 2017

$$\text{RTR 2013} = \frac{82.967}{6.421} \times 1 \text{ kali} = 13 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata umur Piutang 2013} = \frac{365 \text{ hari}}{13 \text{ kali}} = 28.2 \text{ hari (28 hari)}$$

Angka-angka di atas bisa diinterpretasikan sebagai berikut, dalam satu periode (satu tahun), piutang berputar 13 kali siklus piutang (piutang menjadi kas) dengan rata-rata umur piutang 28 hari.

$$\text{RTR 2014} = \frac{89.696}{7.380} \times 1 \text{ kali} = 12 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata umur Piutang 2014} = \frac{365 \text{ hari}}{12 \text{ kali}} = 30 \text{ hari}$$

Angka-angka di atas bisa diinterpretasikan sebagai berikut, dalam satu periode (satu tahun), piutang berputar 12 kali siklus piutang (piutang menjadi kas) dengan rata-rata umur piutang 30 hari.

$$\text{RTR 2015} = \frac{102.470}{7.872} \times 1 \text{ kali} = 13 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata umur Piutang 2015} = \frac{365 \text{ hari}}{13 \text{ kali}} = 28 \text{ hari}$$

Angka-angka di atas bisa diinterpretasikan sebagai berikut, dalam satu periode (satu tahun), piutang berputar 13 kali siklus piutang (piutang menjadi kas) dengan rata-rata umur piutang 28 hari.

$$\text{RTR 2016} = \frac{116.333}{9.711} \times 1 \text{ kali} = 12 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata umur Piutang 2016} = \frac{365 \text{ hari}}{12 \text{ kali}} = 30.5 \text{ hari (30 hari)}$$

Angka-angka di atas bisa diinterpretasikan sebagai berikut, dalam satu periode (satu tahun), piutang berputar 12 kali siklus piutang (piutang menjadi kas) dengan rata-rata umur piutang 30 hari.

$$\text{RTR 2017} = \frac{128.256}{9.564} \times 1 \text{ kali} = 13 \text{ kali}$$

$$\text{Rata - rata umur Piutang 2017} = \frac{365 \text{ hari}}{13 \text{ kali}} = 27.2 \text{ hari (28 hari)}$$

Angka-angka di atas bisa diinterpretasikan sebagai berikut, dalam satu periode (satu tahun), piutang berputar 13 kali siklus piutang (piutang menjadi kas) dengan rata-rata umur piutang 28 hari.

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan Rasio Perputaran Piutang/Receivable Turnover Ratio (RTR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

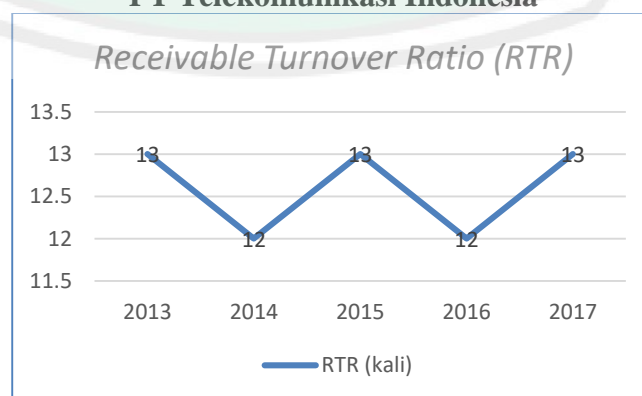
Tahun	Penjualan	Piutang Dagang	RTR	Rata-rata umur piutang
2013	82.967	6.421	13 kali	28 hari
2014	89.696	7.380	12 kali	30 hari
2015	102.470	7.872	13 kali	28 hari
2016	116.333	9.711	12 kali	30 hari
2017	128.256	9.564	13 kali	27 hari

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan perhitungan perputaran piutang (RTR) di atas, bisa dilihat kemampuan perusahaan dalam hal perputaran dana yang tertanam dalam piutang sebanyak 13 kali pada tahun 2013, 12 kali pada tahun 2014, 13 kali pada tahun 2015, kembali menjadi 12 kali pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 menjadi 13 kali.

Artinya, pada tahun 2013 hingga 2017, dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 12 hingga 13 kali dalam satu periode dengan lama waktu rata-rata piutang dalam perusahaan dalam kisaran 27 hari hingga 30 hari. Dari analisis perputaran piutang (RTR) ini, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk ini tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan yang signifikan, karena cenderung stabil dengan kenaikan dan penurunan yang tetap. Yakni, setiap satu bulan dalam satu periode, perusahaan mampu melakukan perputaran piutang (piutang menjadi kas). Berikut diagram pertumbuhan rasio perputaran piutang/*receivable turnover ratio* pada PT telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 hingga 2017.

**Gambar 4.5**  
**Pertumbuhan Rasio Perputaran Piutang/*Receivable Turnover Ratio (RTR)***  
**PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

b. Perputaran Persediaan/*Inventory Turnover Ratio (ITR)*

Rasio Perputaran Persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Semakin besar angka perputaran persediaan, semakin efektif perusahaan mengelola persediaannya. Sebaliknya, semakin besar angka rata-rata umur persediaan, semakin buruk prestasi perusahaan, karena semakin besar dana yang tertanam pada asset persediaan tersebut. Menurut Kasmir (2008:187), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 20 kali dalam setahun.

$$\text{Inventory Turnover (ITR)} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata Umur Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Berikut perhitungan perputaran persediaan dan rata-rata umur persediaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai 2017 berdasarkan laporan keuangan.

$$\text{ITR 2013} = \frac{57.700}{509} \times 1 \text{ kali} = 113.4 \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata Umur Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{113.4 \text{ kali}} = 3.2 \text{ hari (3 hari)}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 113.4 kali putaran persediaan dengan siklus persediaan selama 3 hari.

$$\text{ITR 2014} = \frac{61.564}{474} \times 1 \text{ kali} = 129.9 \text{ kali}$$

$$\text{Rata – rata Umur Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{129.9 \text{ kali}} = 2.8 \text{ hari (3 hari)}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 129.9 kali putaran persediaan dengan siklus persediaan selama 3 hari

$$ITR\ 2015 = \frac{71.552}{528} \times 1\ \text{kali} = 135.5\ \text{kali}$$

$$\text{Rata - rata Umur Persediaan} = \frac{365\ \text{hari}}{135.5\ \text{kali}} = 2.7\ \text{hari (3 hari)}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 135.5 kali putaran persediaan dengan siklus persediaan selama 3 hari

$$ITR\ 2016 = \frac{77.888}{584} \times 1\ \text{kali} = 133.4\ \text{kali}$$

$$\text{Rata - rata Umur Persediaan} = \frac{365\ \text{hari}}{133.4\ \text{kali}} = 2.7\ \text{hari (3 hari)}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 133.4 kali putaran persediaan dengan siklus persediaan selama 3 hari

$$ITR\ 2017 = \frac{85.464}{631} \times 1\ \text{kali} = 135.4\ \text{kali}$$

$$\text{Rata - rata Umur Persediaan} = \frac{365\ \text{hari}}{135.4\ \text{kali}} = 2.7\ \text{hari (3 hari)}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 135.4 kali putaran persediaan dengan siklus persediaan selama 3 hari

**Tabel 4.6**  
**Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan/Inventory Turnover Ratio (ITR)**  
**PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

Tahun	HPP	Persediaan	ITR	Rata-rata umur persediaan
2013	57.700	509	113.4 kali	3 hari
2014	61.564	474	129.9 kali	3 hari
2015	71.552	528	135.5 kali	3 hari
2016	77.888	584	133.4 kali	3 hari
2017	85.464	631	135.4 kali	3 hari

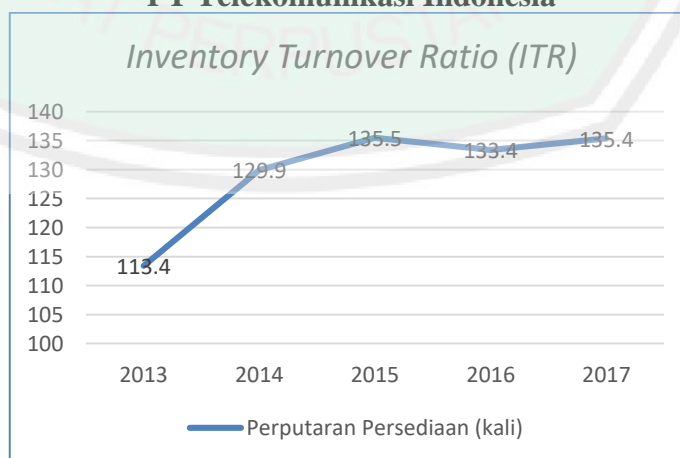
Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan perhitungan Rasio Perputaran Persediaan (ITR) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk di atas, pada tahun 2013 perusahaan melakukan perputaran persediaan sebanyak 113.4 kali dengan siklus

persediaan selama 3 hari. Dan pada tahun 2014, perusahaan melakukan perputaran sebanyak 129.9 kali dalam siklus 3 hari. Pada tahun 2015, perusahaan melakukan perputaran 135.5 kali, dan berturut turut 133.4 kali dan 135.4 kali pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan siklus persediaan tetap mulai tahun 2013 hingga 2017 selama 3 hari.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan keefektifannya dalam hal pengelolaan persediaan perusahaannya. Karena perputaran persediaan menunjukkan angka yang besar setiap tahunnya. Begitu juga jika dilihat dari rata-rata umur persediaan yang menunjukkan angka 3, atau berarti 3 hari dalam satu periode menunjukkan bahwa prestasi perusahaan juga baik, karena asset tidak terlalu lama tertanam pada persediaan. Berikut gambar fluktuasi pertumbuhan Rasio Perputaran Persediaan/*Inventory Turnover Ratio (ITR)* PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2013 hingga 2017.

**Gambar 4.6**  
**Pertumbuhan Rasio Perputaran Persediaan/*Inventory Turnover Ratio (ITR)***  
**PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

Jika dilihat dari rasio perputaran persediaan/*Inventory Turnover Ratio (ITR)* pada perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dalam penelitian Pulloh (2016) yang mengatakan bahwa ITR masih dibawah standar industri karena penyimpanan persediaan yang terlalu besar sehingga perusahaan dinyatakan tidak produktif. Namun, tetap ada pengecualian pada perusahaan rokok yang memang perlu difermentasi terlebih dahulu. Dalam hal ini, PT Telekomunikasi Indonesia sangat baik/produktif dalam hal perputaran persediaan (ITR) dilihat dari nilai ITR yang tinggi dan umur perputaran persediaan yang rendah. Artinya semakin besar angka perputaran persediaan, semakin efektif perusahaan mengelola persediaannya dan menunjukkan persediaan tidak banyak mengendap di perusahaan.

c. Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turnover Ratio (WCTR)*

Rasio Perputaran Modal Kerja digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, berarti makin cepat perputaran atau makin tingginya perputaran modal kerjanya.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut perhitungan perputaran modal kerja (WCTR) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai 2017 berdasarkan laporan keuangan.

$$WCTR \text{ tahun } 2013 = \frac{82.967}{4.638} \times 1 \text{ kali} = 17.9 \text{ kali}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 17.9 kali perputaran modal kerja.

$$WCTR \text{ tahun } 2014 = \frac{89.696}{1.976} \times 1 \text{ kali} = 45.3 \text{ kali}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 45.3 kali perputaran modal kerja.

$$WCTR \text{ tahun } 2015 = \frac{102.470}{12.499} \times 1 \text{ kali} = 8.2 \text{ kali}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 8.2 kali perputaran modal kerja.

$$WCTR \text{ tahun } 2016 = \frac{116.333}{7.939} \times 1 \text{ kali} = 14.7 \text{ kali}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 14.7 kali perputaran modal kerja.

$$WCTR \text{ tahun } 2013 = \frac{128.256}{2.185} \times 1 \text{ kali} = 58.7 \text{ kali}$$

Jika diinterpretasikan, perusahaan dalam satu tahun melakukan 58.7 kali perputaran modal kerja.



**Tabel 4.7**  
**Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja/Working Capital Turnover Ratio (WCTR) PT Telekomunikasi Indonesia (dalam miliaran)**

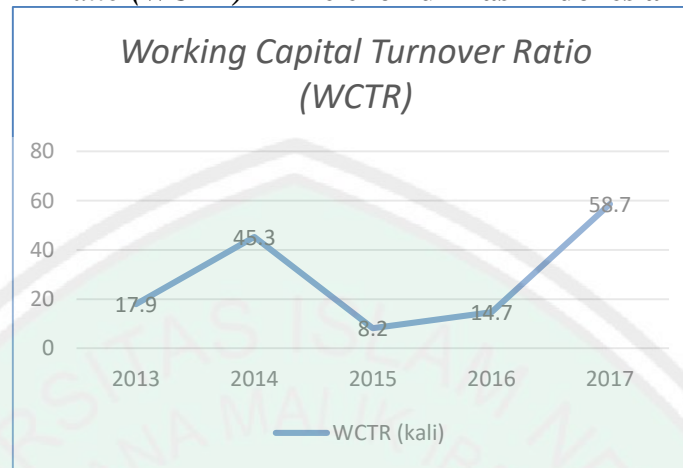
Tahun	Penjualan	Modal Kerja rata-rata	WCTR
2013	82.967	4.638	17.9 kali
2014	89.696	1.976	45.3 kali
2015	102.470	12.499	8.2 kali
2016	116.333	7.939	14.7 kali
2017	128.256	2.185	58.7 kali

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Pada tahun 2013, nilai perputaran modal kerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 17.9 kali. Dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebanyak 45.3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja kurang baik, itu dibuktikan karena kenaikan modal kerja tidak diikuti dengan kenaikan penjualan yang dilakukan perusahaan. Yang harus dilakukan perusahaan adalah menekan biaya modal kerja dan menaikkan penjualan, karena semakin kecil modal kerja dengan tingginya penjualan adalah cerminan dari efektifnya perusahaan dalam mengelola modal kerjanya, sehingga modal kerja perusahaan berputar terus tanpa ada yang menganggur.

Pada tahun 2015, perputaran modal kerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan hingga 8.2 kali perputaran, kemudian pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan berturut-turut 14.7 kali dan 58.7 kali.

**Gambar 4.7**  
**Pertumbuhan Rasio Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turnover Ratio (WCTR) PT Telekomunikasi Indonesia***



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

d. Perputaran Aktiva Tetap/*Fixed Assets Turnover Ratio (FATR)*

Rasio Perputaran Aktiva Tetap digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2008:187), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 5 kali dalam setahun

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut perhitungan perputaran aktiva tetap PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan laporan keuangan.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap 2013} = \frac{82.967}{86.761} \times 1 \text{ kali} = 0.96 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka tersebut adalah rasio sebesar 0.96 berarti bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam satu tahun berputar 0.96 kali.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap 2014} = \frac{89.696}{94.809} \times 1 \text{ kali} = 0.95 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka tersebut adalah rasio sebesar 0.95 berarti bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam satu tahun berputar 0.95 kali.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap 2015} = \frac{102.470}{103.700} \times 1 \text{ kali} = 0.99 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka tersebut adalah rasio sebesar 0.99 berarti bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam satu tahun berputar 0.99 kali.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap 2016} = \frac{116.333}{105.120} \times 1 \text{ kali} = 1.11 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka tersebut adalah rasio sebesar 1.11 berarti bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam satu tahun berputar 1.11 kali.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap 2017} = \frac{128.256}{130.171} \times 1 \text{ kali} = 0.99 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka tersebut adalah rasio sebesar 0.99 berarti bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap dalam satu tahun berputar 0.99 kali.

**Tabel 4.8**  
**Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva Tetap/*Fixed Assets Turnover Ratio***  
**(*FATR*) PT Telekomunikasi Indonesia**  
**(dalam miliaran)**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Perputaran aktiva tetap/ <i>FATR</i>
2013	82.967	86.761	0.96 kali
2014	89.696	94.809	0.95 kali
2015	102.470	103.700	0.99 kali
2016	116.333	105.120	1.11 kali
2017	128.256	130.171	0.99 kali

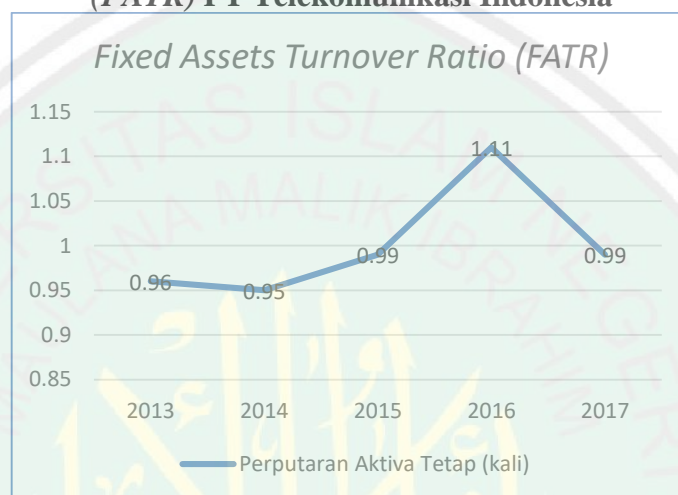
Sumber: Data diolah peneliti 2018

Nilai perputaran aktiva tetap (*FATR*) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan perhitungan di atas mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013, *FATR* menunjukkan angka 0.96, yang berarti setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan pada aktiva tetap, dapat menghasilkan pendapatan sebesar 0.96 dari total aktiva tetap. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0.95.

Pada tahun 2015, *FATR* mengalami kenaikan 0.99, yang berarti setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan pada aktiva tetap, dapat menghasilkan pendapatan sebesar 0.99 dari total aktiva tetap. Pada tahun 2016, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hingga 1.11. ini berarti setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan pada aktiva tetap dapat menghasilkan pendapatan sebesar 1.11 dari total aktiva tetap. Dan pada tahun 2017, mengalami penurunan kembali sebesar 0.12 menjadi 0.99 yang menunjukkan angka yang sama seperti pada tahun 2015. Karena PT Telekomunikasi Indonesia Tbk ini merupakan perusahaan jasa, yang cenderung memiliki aktiva tetap yang kecil, maka wajar saja bila perputaran aktiva tetap/*FATR* dari perusahaan ini kecil jika dibandingkan

dengan perusahaan industri (sector usaha). Berikut diagram yang menunjukkan fluktuasi FATR selama periode 2013 hingga 2017 pada perusahaan PT telekomunikasi Indonesia Tbk.

**Gambar 4.8**  
**Pertumbuhan Rasio Perputaran Aktiva Tetap/*Fixed Assets Turnover Ratio (FATR)* PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

e. Perputaran Aktiva /*Total Assets Turnover Ratio (TATR)*

Perputaran Aktiva/*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan. Menurut Kasmir (2008:187), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 2 kali dalam setahun

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut perhitungan Perputaran Aktiva (TATR) berdasarkan laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Pada tahun 2013 hingga 2017.

$$\text{Perputaran Aktiva tahun 2013} = \frac{82.967}{127.951} \times 1 \text{ kali} = 0.65 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka di atas adalah ratio sebesar 0.65 menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan sebesar 0.65 dari total aktiva.

$$\text{Perputaran Aktiva tahun 2014} = \frac{89.696}{127.951} \times 1 \text{ kali} = 0.63 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka di atas adalah ratio sebesar 0.63 menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan sebesar 0.63 dari total aktiva.

$$\text{Perputaran Aktiva tahun 2015} = \frac{102.470}{166.173} \times 1 \text{ kali} = 0.62 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka di atas adalah ratio sebesar 0.62 menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan sebesar 0.62 dari total aktiva.

$$\text{Perputaran Aktiva tahun 2016} = \frac{116.333}{176.611} \times 1 \text{ kali} = 0.66 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka di atas adalah ratio sebesar 0.66 menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan sebesar 0.66 dari total aktiva.

$$\text{Perputaran Aktiva tahun 2017} = \frac{128.256}{198.484} \times 1 \text{ kali} = 0.65 \text{ kali}$$

Interpretasi dari angka di atas adalah ratio sebesar 0.65 menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan sebesar 0.65 dari total aktiva.

**Tabel 4.9****Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva/Total Assets Turnover Ratio (TATR)  
PT Telekomunikasi Indonesia****(dalam miliaran)**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Perputaran aktiva/TATR
2013	82.967	127.951	0.65 kali
2014	89.696	141.822	0.63 kali
2015	102.470	166.173	0.62 kali
2016	116.333	176.611	0.66 kali
2017	128.256	198.484	0.65 kali

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Dari perhitungan rasio perputaran aktiva (TATR) di atas menunjukkan penurunan mulai tahun 2013 hingga tahun 2015 berturut-turut sebesar 0.65, 0.63 hingga 0.62. ini disebabkan karena dana yang diinvestasikan belum mampu menghasilkan penjualan yang jumlahnya melebihi total aktiva. Hal ini juga menunjukkan bahwa investasi yang ditanamkan belum membuahkan hasil, hal ini mengindikasikan bahwa perputaran dana tertanam dalam keseluruhan aktiva belum baik. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan hingga 0.66 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 0.65.

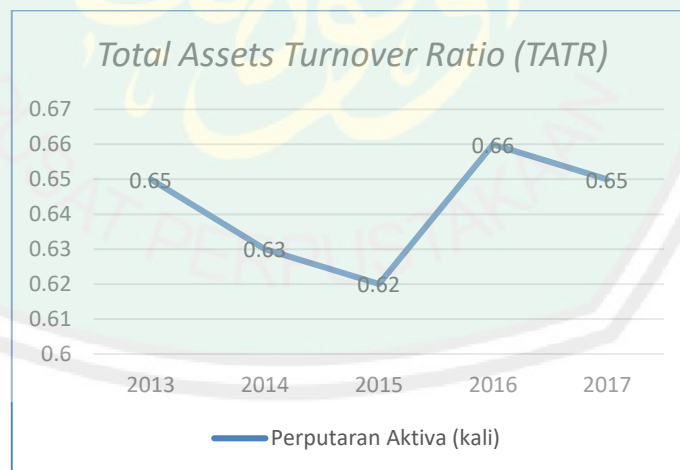
Di sini juga sudah terlihat, bahwa perputaran aktiva tetap (TATR) dari perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk kurang begitu optimal dalam mengelola seluruh aktivasnya. Tampak bahwa rasio perputaran aktiva sangat lambat. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengurangi investasi yang berlebihan pada aktiva lancar supaya tidak terdapat dana yang menganggur.

Nilai rasio di atas menunjukkan dana yang tertanam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0.6 x. hal ini yang menyebabkan lambatnya perputaran total aktiva adalah besarnya total aktiva yang memperbesar penyebab rasio. Hal ini menjelaskan bahwa pihak manajemen kurang optimal dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Jadi, kondisi perusahaan dilihat dari rasio perputaran total aktiva (TATR) bisa dikatakan cukup baik, karena semakin tinggi TATR yang diperoleh, maka semakin optimal perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, begitu pula sebaliknya. Berikut gambaran perumbuhan TATR dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 hingga 2017.

**Gambar 4.9**

**Pertumbuhan Rasio Perputaran Aktiva/*Total Assets Turnover Ratio (TATR)* PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, asset, modal dan modal saham



tertentu. Ada beberapa rasio yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return on Equity (ROE)*.

a. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah pajak. Rasio ini mengitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi, 2013:42). Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisien) di perusahaan pada periode tertentu.

*NPM* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Menurut Kasmir (2008:208), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 20%. Adapun rumus dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan *NPM* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari periode 2013 hingga 2017:

$$\text{NPM tahun 2013} = \frac{20.402}{82.967} \times 100\% = 24.6\%$$

Rasio sebesar 24.6 %berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai adalah 24.6 %dari volume penjualan.

$$NPM \text{ tahun } 2014 = \frac{22.041}{89.696} \times 100\% = 24.6 \%$$

Rasio sebesar 24.6 % berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai adalah 24.6 % dari volume penjualan.

$$NPM \text{ tahun } 2015 = \frac{23.948}{102.470} \times 100\% = 23.4 \%$$

Rasio sebesar 23.4 % berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai adalah 23.4 % dari volume penjualan.

$$NPM \text{ tahun } 2016 = \frac{27.073}{116.333} \times 100\% = 23.3 \%$$

Rasio sebesar 23.3% berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai adalah 23.3% dari volume penjualan.

$$NPM \text{ tahun } 2017 = \frac{30.369}{128.256} \times 100\% = 23.7 \%$$

Rasio sebesar 23.7% berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai adalah 23.7% dari volume penjualan.

**Tabel 4.10**

**Perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* PT Telekomunikasi Indonesia  
(dalam miliaran)**

Tahun	EAT (Laba Bersih)	Penjualan	<i>NPM</i>
2013	20.402	82.967	24.6 %
2014	22.041	89.696	24.6 %
2015	23.948	102.470	23.4 %
2016	27.073	116.333	23.3 %
2017	30.369	128.256	23.7 %

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan perhitungan NPM di atas, PT telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 dan 2014 mempunyai nilai prosentase NPM yang sama, yakni 24.6%. dan setelah itu pada tahun 2015 mengalami

penurunan sebesar 1.2% menjadi 23.4% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 0.1% menjadi 23.3%. pada tahun 2017, prosentase NPM mengalami kenaikan sebesar 0.4% menjadi 23.7%.

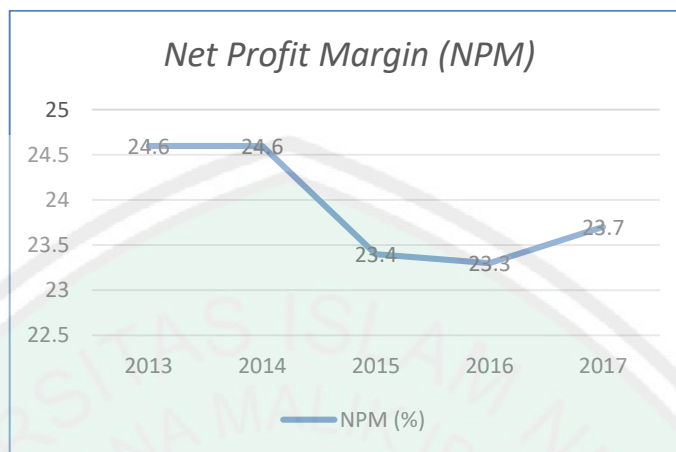
Dari tabel di atas menunjukkan NPM dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Hal ini menunjukkan ketidakefisienan manajemen perusahaan. Namun, pada tahun 2017, perusahaan mengalami kenaikan prosentase NPM, hal ini menunjukkan bahwa penjualan terus meningkat dari setiap periode yang menyebabkan laba yang didapatkan perusahaan semakin besar.

Nilai rata-rata NPM pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode 2013 hingga 2017 mencapai 23.92% menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan semakin menurun ditingkat laba pada tiga tahun akhir. Hal ini berarti, kenaikan penjualan tidak berpengaruh pada kenaikan laba yang mungkin disebabkan oleh kenaikan penjualan yang tidak terlalu signifikan. Sama halnya dengan SPBU Tabatoki pada penelitian Sriwati (2013) yang menunjukkan kinerja keuangan sangat kurang baik dengan melihat nilai rata-rata NPM dari tahun 2011 hingga 2013 yang hanya mencapai 0.61%.

Berikut pertumbuhan NPM PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013 hingga 2017.

Gambar 4.10

**Pertumbuhan *Net Profit Margin (NPM)* PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

Pada tahun 2016, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk nilai NPM mulai mengalami kenaikan. Menurut *Telecommunication Update* (2018), Pertumbuhan pendapatan perseroan terutama dikontribusi oleh pendapatan dari segmen Data, Internet & IT Service yang tumbuh sebesar 28,7%. Segmen ini berkontribusi sebesar 43,2% terhadap total pendapatan perusahaan, meningkat dari 37,0% pada tahun 2016. Pertumbuhan layanan Data, Internet & IT Service meningkat seiring dengan semakin tingginya penggunaan *smartphone*, bertambahnya pelanggan IndiHome secara *significant* dan meningkatnya layanan ICT Solution untuk pelanggan korporasi. Sementara itu beban operasional dan pemeliharaan meningkat sebesar 17,1% seiring dengan pembangunan infrastruktur *broadband* yang agresif di segmen *backbone*, *mobile* dan *fixedline*.

Pada tahun 2017, Pendapatan anak usaha PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, yaitu Telkomsel berhasil mencatat pendapatan sebesar Rp

93,2 Triliun atau tumbuh sebesar 7,5% dan dengan EBITDA dan *Net Income* tumbuh masing-masing sebesar 7,7% dan 7,8% dibandingkan tahun 2016. Ditengah tantangan melambatnya bisnis *legacy* selular yaitu *voice* dan SMS serta kompetisi yang ketat di segmen data, Telkomsel dapat mempertahankan profitabilitasnya dengan baik dimana EBITDA Margin dan *Net Income* Margin sedikit meningkat masing-masing menjadi 57,5% dan 32,6%, yang menunjukkan keberhasilan dalam mengelola beban operasional (Telecommunication Update: 2018).

Dari sisi operasional, pelanggan Telkomsel tercatat sebanyak 196,3 juta pelanggan pada akhir 2017. Telkomsel terus membangun infrastruktur guna memberikan pelayanan digital terbaik bagi pelanggannya. Hal ini ditunjukkan dengan pembangunan 31.672 BTS selama tahun 2017 yang seluruhnya merupakan BTS 3G/4G. Sehingga sampai dengan akhir tahun 2017 total BTS Telkomsel yang *on-air* tercatat sebanyak 160.705 unit dimana sekitar 70% merupakan BTS 3G/4G. Sedangkan untuk layanan 4G Telkomsel, saat ini telah hadir di 490 kota di seluruh Indonesia.

Menurut *Telecommunication Update* (Maret, 2018) juga dinyatakan bahwa Kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang baik didukung oleh segmen bisnis Enterprise yang mencatatkan pendapatan sebesar Rp 19,1 Triliun di tahun 2017, tumbuh sebesar 21,0% dibanding tahun 2016. Bisnis di segmen Enterprise ini diharapkan akan terus

berkembang seiring dengan peningkatan tren digitalisasi korporasi, instansi-instansi pemerintahan, dan UKM di Indonesia.

Di sisi infrastruktur, pada tahun 2017, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk melengkapi sistem jaringan kabel laut Indonesia-Timur Tengah-Eropa Barat (SEA-ME-WE5) dan Indonesia-Amerika Serikat (SEA-US), kabel laut Indonesia Global Gateway (IGG) dari Dumai ke Manado yang akan menghubungkan SEA-ME-WE5 dan SEA-US.

Pada akhir Desember 2017, *Capital Expenditure* (CAPEX) mencapai Rp 33,2 Triliun. Belanja modal tersebut sebagian besar digunakan untuk membangun BTS 3G/4G guna memperkuat bisnis selular, jaringan akses *fiber optic* untuk meningkatkan penetrasi IndiHome, infrastruktur *backbone fiber optic* termasuk satelit untuk memperkuat bisnis *broadband* dan layanan digital.

b. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. *ROI* biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2008:208), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 30%.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan *ROI* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari periode 2013 hingga 2017:

$$ROI \text{ tahun } 2013 = \frac{20.402}{127.951} \times 100\% = 15.9 \%$$

Rasio sebesar 15.9 % berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 15.9 % dari total aktiva.

$$ROI \text{ tahun } 2014 = \frac{22.041}{141.822} \times 100\% = 15.5 \%$$

Rasio sebesar 15.5 % berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 15.5 % dari total aktiva.

$$ROI \text{ tahun } 2015 = \frac{23.948}{166.173} \times 100\% = 14.4 \%$$

Rasio sebesar 14.4 % berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 14.4 % dari total aktiva.

$$ROI \text{ tahun } 2016 = \frac{27.073}{176.611} \times 100\% = 15.3 \%$$

Rasio sebesar 15.3 % berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 15.3 % dari total aktiva.

$$ROI \text{ tahun } 2017 = \frac{30.369}{198.484} \times 100\% = 15.3 \%$$

Rasio sebesar 15.3 % berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 15.3 % dari total aktiva.

Tabel 4.11

**Perhitungan *Return On Investment (ROI)* PT Telekomunikasi Indonesia  
(dalam miliaran)**

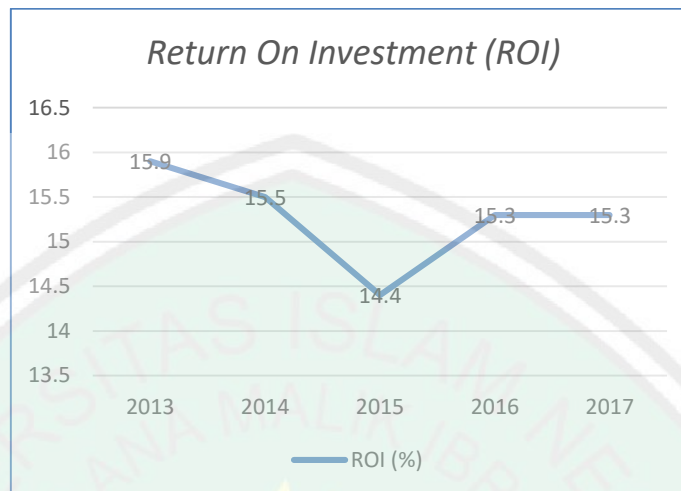
Tahun	EAT (Laba Bersih)	Total Aktiva	<i>ROI</i>
2013	20.402	127.951	15.9 %
2014	22.041	141.822	15.5 %
2015	23.948	166.173	14.4 %
2016	27.073	176.611	15.3 %
2017	30.369	198.484	15.3 %

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Pada tahun 2013 berdasarkan perhitungan, prosentase ROI sebesar 15.9% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun setelahnya, yaitu tahun 2014 menjadi 15.5% dan 14.4% di tahun 2015. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0.9% menjadi 15.3%. dan pada tahun 2017 masih tetap diangka 15.3% tanpa ada peningkatan dan penurunan.

Dari perhitungan *Return On Investment (ROI)* dari periode 2013 hingga tahun 2017 dapat diketahui bahwa dalam periode ini cenderung berfluktuasi, meski tidak mengalami kerugian, tetapi peningkatan total aktiva tidak sejalan dengan peningkatan laba bersih, artinya aktiva yang meningkat setiap tahunnya tidak mempunyai pengaruh yang terlalu besar untuk penjualan yang dilakukan perusahaan. Berbeda dengan kinerja keuangan berdasarkan ROI pada PT Siantar Top Tbk pada penelitian Suhendro (2017) yang menunjukkan efisiensi perusahaan karena nilai ROI di atas rata-rata Industri.



**Gambar 4.11****Pertumbuhan *Return On Investment (ROI)* PT Telekomunikasi Indonesia**

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

c. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Menurut harahap (2007: 156), *ROE* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat *ROE* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *ROE*, semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *ROE* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Dan dalam hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Menurut Kasmir (2008:208), Standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 40%.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih)}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan *ROE* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari periode 2013 hingga 2017:

$$\text{ROE tahun 2013} = \frac{20.402}{77.424} \times 100\% = 26.3 \%$$

Interpretasi dari Rasio 26.3% berarti bahwa setiap Rp 1,00 dana yang dikeluarkan untuk investasi dapat menghasilkan laba sebesar 26.3%.

$$\text{ROE tahun 2014} = \frac{22.041}{85.992} \times 100\% = 25.6 \%$$

Interpretasi dari Rasio 25.6% berarti bahwa setiap Rp 1,00 dana yang dikeluarkan untuk investasi dapat menghasilkan laba sebesar 25.6%.

$$\text{ROE tahun 2015} = \frac{23.948}{93.428} \times 100\% = 25.6 \%$$

Interpretasi dari Rasio 25.6% berarti bahwa setiap Rp 1,00 dana yang dikeluarkan untuk investasi dapat menghasilkan laba sebesar 25.6%.

$$\text{ROE tahun 2016} = \frac{27.073}{100.294} \times 100\% = 26.9 \%$$

Interpretasi dari Rasio 26.9% berarti bahwa setiap Rp 1,00 dana yang dikeluarkan untuk investasi dapat menghasilkan laba sebesar 26.9%.

$$\text{ROE tahun 2017} = \frac{30.369}{112.130} \times 100\% = 27.1 \%$$

Interpretasi dari Rasio 27.1% berarti bahwa setiap Rp 1,00 dana yang dikeluarkan untuk investasi dapat menghasilkan laba sebesar 27.1%.

Tabel 4.12

**Perhitungan *Return On Equity (ROE)* PT Telekomunikasi Indonesia  
(dalam miliaran)**

Tahun	EAT (Laba Bersih)	Ekuitas	<i>ROE</i>
2013	20.402	77.424	26.3 %
2014	22.041	85.992	25.6 %
2015	23.948	93.428	25.6 %
2016	27.073	100.294	26.9 %
2017	30.369	112.130	27.1 %

Sumber: Data diolah peneliti 2018

*Return On Equity (ROE)* merupakan penghasilan atau laba yang bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan atau laba bersih yang diperoleh dari pemilik modal.

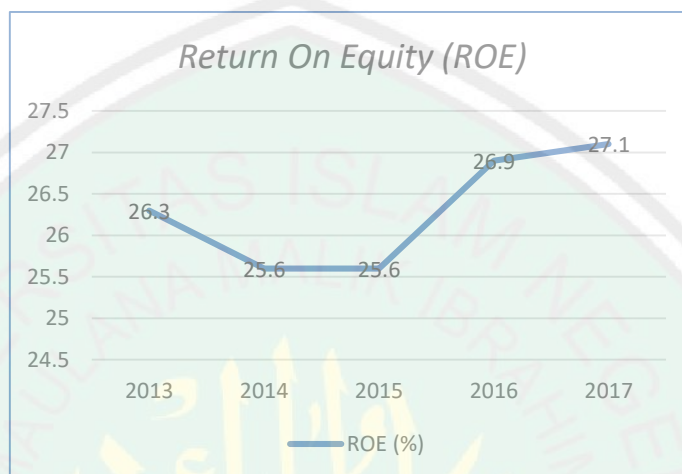
Dari perhitungan ROE di atas menunjukkan bahwa nilai ROE PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013 ke 2014 dari 26.3% menjadi 25.6%. Dan pada tahun 2015 tetap pada angka 25.6%. pada tahun 2016 mulai terjadi peningkatan menjadi 26.9%. Dan pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi 27.7%. Kenaikan nilai rasio ini disebabkan karena penghasilan laba bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan lebih besar modal sendiri dari pada laba bersih.

Nilai rasio di atas menunjukkan laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan untuk menutupi pengeluaran investasi bernilai besar dan dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam kondisi baik, karena penghasilan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan sangat tinggi. Berikut adalah

grafik pertumbuhan ROE PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode 2013 hingga 2017.

**Gambar 4.12**

**Pertumbuhan *Return On Equity (ROE)* PT Telekomunikasi Indonesia**



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2018

Jika dilihat dari grafik di atas, ROE PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang cenderung naik di tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan efisien dengan rata-rata prosentase 26.3%. menurut *Telecommunication Update* (Juli, 2016), mulai tahun 2015 menuju tahun 2016, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan kinerja yang memuaskan dengan membukukan pertumbuhan triple double digit growth pada Pendapatan, EBITDA dan Laba Bersih sebesar 15,6%, 22,8% dan 33,3%. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode 6 bulan pertama 2016 telah membukukan pendapatan sebesar Rp 56,45 Triliun, tumbuh 15,6% dari periode yang sama dengan tahun 2015 yaitu sebesar Rp 48,84 Triliun. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk telah mencatat EBITDA Rp 28,80 Triliun tumbuh 22,8% dari tahun 2015

sebesar Rp 23,46 Triliun serta laba bersih sebesar Rp 9,93 Triliun atau tumbuh 33,3% dari tahun 2015 sebesar Rp 7,45 Triliun.

Bisnis data, internet dan *IT services* menjadi kontributor utama terhadap pertumbuhan Perseroan. Dari keseluruhan pendapatan Perseroan, bisnis data, internet dan *IT service* tumbuh 50,7% dengan kontribusi sebesar Rp 22,64 Triliun atau 40,1%. Sedangkan pertumbuhan pada pendapatan data, internet dan *IT Services* tidak terlepas dari perluasan infrastruktur *fiber optic* dan BTS 3G/4G sesuai arah strategi perusahaan menuju *digital company*. Perseroan tengah mempersiapkan bisnis digital untuk menjadi *engine of growth* di masa yang akan datang.

Pelanggan layanan seluler Telkomsel menjadi 157,39 juta users tumbuh sebesar 9,2%. Pelanggan broadband juga mengalami peningkatan yang berarti. Pelanggan Telkomsel Flash tumbuh 48,2% menjadi 49,85 juta users dan pelanggan *fixed broadband* tumbuh 15,7% menjadi 4,3 juta users, termasuk di antaranya 1,5 juta pelanggan IndiHome. Telkomsel selaku entitas anak usaha PT Telekomunikasi Indonesia mampu mempertahankan kinerja melalui *triple double digit growth* dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 16,1%, EBITDA 23,9% dan laba bersih 32,7% secara *Year on Year* (YoY). Telkomsel membukukan pendapatan sebesar Rp41,11 Triliun, EBITDA Rp 23,84 Triliun dan Laba Bersih 13,41 Triliun.

Pertumbuhan tersebut sejalan dengan peningkatan kualitas dan jangkauan layanan jaringan Telkomsel antara lain dengan penambahan

sebanyak 15.384 BTS (*Base Transceiver Station*) dimana sekitar 90% BTS tersebut merupakan BTS 3G/4G. Sementara ARPU tumbuh sekitar 9% sejalan dengan peningkatan penggunaan layanan data.

Layanan *IndiHome Triple Play* yang diluncurkan pada awal 2015 telah memiliki 1,5 juta pelanggan hingga akhir semester I tahun 2016. Dengan didukung oleh infrastruktur jaringan fiber optik, PT Telekomunikasi Indonesia akan terus meningkatkan kualitas layanan *IndiHome* di antaranya dengan meningkatkan jumlah dan kemampuan teknisi untuk mendukung permintaan layanan *IndiHome* yang berkualitas di rumah pelanggan.

Beban Perusahaan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 8,5%, lebih rendah dari pertumbuhan pendapatan, dari Rp 33,72 Triliun pada tahun 2015 menjadi Rp 36,57 Triliun. Beban operasional dan pemeliharaan menjadi kontributor utama kenaikan beban Perseroan, yang meningkat sebesar 14,6% menjadi Rp 16,17 Triliun. Peningkatan Beban operasional dan pemeliharaan sejalan dengan percepatan pembangunan infrastruktur jaringan, baik pada unit usaha *mobile* maupun *fixed-line* dalam upaya mendorong pertumbuhan bisnis digital.

#### 4.2.2 Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan dalam Perspektif Islam

##### 1. Kinerja Keuangan dalam Perspektif Islam

Kinerja merupakan tolak ukur untuk dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Al Quran juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap kemampuan manusia dalam

melakukan suatu aktivitas. Dalam hal ini, Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam hal ini sesuai dengan Al Quran surat Al Hasyr ayat 18, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan tentang evaluasi kinerja bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang akan datang. Yakni, dengan melihat apa yang terjadi sebelumnya sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan setelahnya. Dalam hal ini, yang dimaksud melihat apa yang terjadi sebelumnya yaitu melihat laporan keuangan perusahaan yang merupakan gambaran keadaan dari sebuah perusahaan di tahun sebelumnya.

Dengan menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan dengan kebijakan apa yang sudah pernah dilakukan, bisa membuat kinerja semakin membaik. Dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan sebuah evaluasi dengan cara menganalisis laporan keuangan sebagai gambaran masa lalu dari sebuah perusahaan.

Analisis ini berupa analisis laporan keuangan bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara periodik, perbandingan atau menganalisis sumber dan penggunaan serta mengawasi tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian (*break even*).

## 2. Rasio Keuangan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Dalam kajian keislaman perihal utang piutang, selain kewajiban mencatat dan menghadirkan saksi, seseorang dianjurkan untuk segera membayar hutangnya apabila sudah mampu membayarnya. Akan tetapi jika belum bisa membayarnya, maka diperbolehkan memindahkan atau menanggungkan utang tersebut kepada orang lain. Dalam surah Al Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”

Diriwayatkan dalam ayat tersebut, bahwa jika pihak yang berutang itu dalam kesukaran berilah dia tempo waktu hingga dia sanggup membayar hutangnya. Sebaliknya bila yang berhutang dalam keadaan lapang, ia wajib segera membayar hutangnya. Rasulullah bersabda:



عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : “مَطْلُ الْغَنِيِّ ظَلَمٌ. وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ”

Artinya: “*penundaan pembayaran hutang oleh orang kaya adalah penundaan dzalim. Dan jika salah seorang diantara kalian diikutkan (hutangnya) kepada orang yang mampu, maka hendaklah dia mengikutinya*”. (HR. Bukhori III/55 & Muslim III/1197 no. 1564

Dari penjelasan di atas, islam menganjurkan kita untuk mempercepat pembayaran hutang dan dapat dijadikan acuan oleh perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya.

Rasio profitabilitas atau sering disebut rasio rentabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam Surat Ali Imron ayat 14 menjelaskan terkait rasio profitabilitas dalam menggunakan modal perusahaan yang efisien menurut kajian keislaman.

رُزِينٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*” (QS. Ali Imron: 14)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa modal itu harus terus berkembang, dalam memanfaatkan dan mengembangkan modal perusahaan menekankan tetap meikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, islam menempuh cara dengan bagi hasil untuk dibagi dan rugi

ditanggung bersama. Dengan model seperti ini, modal perusahaan akan terus berjalan tanpa merugikan pihak manapun.

Selain itu, di samping mendapatkan dan mengelolah modal dengan baik, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana keadaan modal tersebut, apakah halal atau tidak. Sehingga, jika berasal dari modal yang halal, dan pengelolaan yang halal maka akan dihasilkan laba (*profit*) yang halal juga. Sebagaimana Allah telah berfirman pada surat Al Baqarah ayat 275 dan telah menjelaskan tentang kehalalan jual beli dan mengharamkan riba.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “ *Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba* ” (QS Al Baqarah:275)

Pada pembahasan masalah mu’amalah dan jual beli, hukum asalnya adalah boleh dan halal. Tidak ada larangan dan tidak berstatus haram, sampai didapatkan dalil dari syariat yang menetapkannya.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.2 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan interpretasinya serta penilaian kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah dibahas di dalam bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dari hasil analisis likuiditas, kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2013-2017 menurut perhitungan rasio lancar (CR) sudah mampu mengelola aktiva lancarnya sehingga rasio lancarnya tidak terlalu besar. Jika dilihat dari rasio cepat (QR), kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya tanpa menjual persediaan.

Dari hasil analisis solvabilitas, kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2013-2017 dilihat dari rasio hutang terhadap total aktiva (DAR) dalam membayar hutang jangka panjang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki dalam keadaan kurang baik meskipun perusahaan masih dikatakan solvable, namun setiap tahunnya, prosentase tingkat hutang mengalami kenaikan, karena semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dengan menghasilkan keuntungan dibanding dengan aktiva yang dimiliki. Jika dilihat dari rasio hutang terhadap ekuitas (DER), kinerja perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki dengan keadaan kurang baik juga.

Karena prosentase hutang lebih tinggi dari modal yang dimiliki perusahaan sendiri.

Dari hasil analisis aktivitas, kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2013-2017 jika dilihat dari rasio perputaran piutang (RTR) sangat baik, karena terjadi perputaran yang teratur dalam 5 periode terakhir. Jika dilihat dari rasio perputaran persediaan (ITR), kinerja keuangan perusahaan menunjukkan keefektifannya dalam hal pelolaan persediaannya. Jika dilihat dari perputaran modal kerja (WCTR), kinerja keuangan masih tidak stabil. Jika dilihat dari rasio perputaran aktiva tetap (FATR) juga menunjukkan angka yang kecil dalam perputaran aktiva tetapnya. Dan jika dilihat dari perputaran total aktiva (TATR), kinerja keuangan kurang optimal dalam mengelola seluruh aktiva.

Dari hasil analisis profitabilitas, kinerja keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2013-2017 jika dilihat dari rasio *net profit margin* (NPM), perusahaan cenderung mengalami kenaikan prosentase di periode terakhir dan hal ini menunjukkan bahwa penjualan dan laba yang terus meningkat. Jika dilihat dari ROI, di akhir periode bisa diketahui meskipun tidak mengalami kerugian, tetapi peningkatan total aktiva tidak sejalan dengan peningkatan laba bersih. Dan jika dilihat dari ROE, menunjukkan laba bersih yang dimiliki perusahaan untuk menutupi pengeluaran investasi bernilai besar dan dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran baik untuk perusahaan maupun untuk penelitian yang selanjutnya.

1. Bagi pihak manajemen perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk,

Perusahaan diharapkan bisa memperbaiki rasio likuiditasnya, karena likuiditas atau modal kerja merupakan rasio yang paling penting bagi perusahaan. Efisiensi penggunaan modal kerja akan mempengaruhi rasio-rasio yang lainnya, terutama rasio profitabilitasnya. Sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya untuk menyeimbangkan antara rasio-rasio lainnya, yaitu dilakukan dengan menekankan beban bunga dengan menutup hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang jatuh tempo. Selain itu perusahaan juga dapat melakukan promosi dan inovasi terhadap produknya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

2. Bagi Investor

Jika dilihat dari rasio likuiditas CR dan QR, investor bisa menanamkan sahamnya pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena menunjukkan perusahaan yang likuid. Dan jika dilihat dari rasio profitabilitas yang berhubungan dengan laba yang akan didapatkan oleh investor, dan dibandingkan dengan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang lain berupa rasio NPM, ROI dan ROE, maka investor bisa menanamkan saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. karena laba

bersih dan tingkat rasio profitabilitas cenderung meningkat sesuai dengan pemaparan pada pembahasan (BAB IV)

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Selain memaparkan analisis, penelitian selanjutnya diharapkan memaparkan analisis dengan dibandingkan dengan standar industri dan kebijakan yang seharusnya diambil oleh perusahaan, serta kebijakan yang diambil oleh investor secara detail.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Giri, Lintang Timur Putra. 2017. *Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Hamid. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hanafi, Mamduh M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafitri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.jobtrenurtika.wordpress.com>, diakses 9 Juni 2018  
<http://www.jobtrenurtika.wordpress.com/sejarah-singkat-pt-telekomunikasi-indonesia-tbk/>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Revisi 2012.
- Iswahyudi, Bambang dan Retno Murni Sari. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Keuangan CV. Yoecos Blitar*. *Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*. Vol. 1 (1)
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamaludin dan Rini Indriani. 2011. *Manajemen Keuangan: Konsep Dasar dan Penerapannya*”, Cetakan Ke-7, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi Syari'ah*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pulloh, Joy, dkk. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT HM Sampoerna Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 33 (1).
- Purwanti, Ari dan Darsono Prawironegoro. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sriwati, Ni Kadek. 2013. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada SPBU Tabatoki Kabupaten Poso. *Jurnal EKOMEN*. Vol. 13 (2)
- Suhendro, Dedi. 2017. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk. *HUMAN FALAH*. Vol. 4 (2)
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Telecommunication Update. 28 Juli 2016. *Laporan Keuangan Telkom Semester I Tahun 2016 – Bisnis Digital Menjadi Engine Pertumbuhan Telkom*. Diakses tanggal 2 Juli 2018 dari <https://swa.co.id/TelecommunicationUpdate/telecommunicationupdate/telkom-update/laporan-keuangan-telkom-semester-tahun-2016-bisnis-digital-menjadi-engine-pertumbuhan-telkom>
- Telecommunication Update. 15 Maret 2018. *Laba Bersih Telkom Tahun 2017 Tumbuh 14.4%*. Diakses tanggal 2 Juli 2018 dari <https://swa.co.id/TelecommunicationUpdate/telecommunicationupdate/telkom-update/laba-bersih-telkom-tahun-2017-tumbuh-144>
- Telecommunication Update. 5 Juni 2018. *Telkom Satu-satunya Perusahaan Indonesia yang Tercatat dalam Global 500*. Diakses tanggal 8 Juni 2018 dari <https://swa.co.id/TelecommunicationUpdate/telecommunicationupdate/telkom-update/telkom-satu-satunya-perusahaan-indonesia-yang-tercatat-dalam-global-500>
- Tsabit, Moh Ali. 2014. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Umamah. 2014. Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Manajemen PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Widiastuti, Asri. 2017. Analisis Kinerja Laporan Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2011-2015 Pendekatan Rasio Keuangan dan Rata-Rata Industri. *e-Proceeding of Management*. Vol 4 (2)
- Zanara, Mega. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Indosat Tbk. (Ditinjau Dari Profitabilitas dan Likuiditas). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

These accounts listed for consolidated financial statements are prepared by the parent and its subsidiaries.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES**  
**CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION**  
**As of December 31, 2013**

(Figures in tables are expressed in billions of rupiah, unless otherwise stated)

	Notes	2013	2012
<b>ASSETS</b>			
<b>CURRENT ASSETS</b>			
Cash and cash equivalents	2c, 2e, 2u 4,37.44	14,686	13,118
Other current financial assets	2c, 2d, 2e, 2u 3,537.44	6,872	4,338
Trade receivables - net of provision for impairment of receivables	2g, 2u 6,29.44		
Related parties	2c, 37	900	701
Third parties		5,126	4,522
Other receivables - net of provision for impairment of receivables	2g, 2u, 44	395	186
Inventories - net of provision for obsolescence	2h, 7, 17,		
21		509	579
Advances and prepaid expenses	2c, 2, 3, 37	3,937	3,721
Claims for tax refund	2i, 31	10	436
Prepaid taxes	2i, 31	525	372
Asset held for sale	2j, 9	105	
<b>Total Current Assets</b>		<b>33,075</b>	<b>27,973</b>
<b>NON-CURRENT ASSETS</b>			
Long term investments	2f, 2u, 10, 44	304	275
Property and equipment - net of accumulated depreciation	2l, 2m, 11, 17, 20, 21, 39	86,761	77,047
Prepaid pension benefit costs	2s, 34	927	1,032
Advances and other non-current assets	2c, 2i, 2j, 2u, 2v, 12, 37, 41, 44	5,284	3,510
Intangible assets - net of accumulated amortization	2d, 2k, 2u, 13	1,508	1,443
Deferred tax assets - net	2i, 31	82	89
<b>Total Non-current Assets</b>		<b>94,876</b>	<b>82,396</b>
<b>TOTAL ASSETS</b>		<b>127,951</b>	<b>111,369</b>

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

These consolidated financial statements are originally issued in Indonesian language.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES**  
**CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION (continued)**  
**As of December 31, 2013**  
**(Figures in tables are expressed in billions of rupiah, unless otherwise stated)**

	Notes	2013	2012
<b>LIABILITIES AND EQUITIES</b>			
<b>CURRENT LIABILITIES</b>			
Trade payables	2o,2r,2u, 14,44		
Related parties	2c,37	826	432
Third parties		10,774	6,848
Other payables	2u,44	388	176
Taxes payable	2t,31	1,698	1,844
Accrued expenses	2c,2r,2u,15, 27,34,37,44	5,264	6,163
Unearned income	2r,16	3,490	2,729
Advances from customers and suppliers	2c,37	472	257
Short-term bank loans	2c,2p,2u, 17,37,44	432	37
Current maturities of long-term liabilities	2c,2m,2p,2u, 18,37,44	5,093	5,621
<b>Total Current Liabilities</b>		<b>28,437</b>	<b>24,107</b>
<b>NON-CURRENT LIABILITIES</b>			
Deferred tax liabilities - net	2t,31	3,004	3,059
Other liabilities	2r	472	334
Long service award provisions	2s,35	336	347
Post-retirement health care benefit costs provisions	2s,36	752	679
Retirement benefits obligation and other post-retirement benefits	2s,34	2,795	2,248
Long-term liabilities - net of current maturities	2u,18,44		
Obligations under finance leases	2m,11	4,321	1,814
Two-step loans	2c,2p,19,37	1,702	1,791
Bonds and notes	2c,2p,20,37	3,073	3,229
Bank loans	2c,2p,21,37	5,635	6,783
<b>Total Non-current Liabilities</b>		<b>22,090</b>	<b>20,284</b>
<b>TOTAL LIABILITIES</b>		<b>50,527</b>	<b>44,391</b>

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

*These consolidated financial statements are originally issued in Indonesian language.*

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES**  
**CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION (continued)**  
**As of December 31, 2013**

(Figures in tables are expressed in billions of rupiah, unless otherwise stated)

	Notes	2013	2012
<b>EQUITY</b>			
Capital stock - Rp50 par value per Series A Dwiwarna share and Series B share Authorized - 1 Series A Dwiwarna share and 399,999,999,999 Series B shares Issued and fully paid - 1 Series A Dwiwarna share and 100,799,996,399 Series B shares	1c,23	5,040	5,040
Additional paid-in capital	2d,2v,24	2,323	1,073
Treasury stock	2v,25	(5,805)	(8,067)
Difference due restructuring and other transactions of entities under common control	2d,24	-	478
Effect of change in equity of associated companies	2f	386	386
Unrealized holding gain on available-for-sale securities	2u	38	42
Translation adjustment	2f	391	271
Difference due to acquisition of non-controlling interests in subsidiaries	1d,2d	(508)	(508)
Other reserves	1d	49	49
Retained earnings			
Appropriated	33	15,337	15,337
Unappropriated		43,291	37,440
Net Equity Attributable to Owners of the parent company		60,542	51,541
Non-controlling Interests	2b,22	16,882	15,437
<b>TOTAL EQUITY</b>		<b>77,424</b>	<b>66,978</b>
<b>TOTAL LIABILITIES AND EQUITY</b>		<b>127,951</b>	<b>111,369</b>

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

*These consolidated financial statements are originally issued in Indonesian language.*

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES**  
**CONSOLIDATED STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME**  
**For the Year Ended December 31, 2013**  
**(Figures in tables are expressed in billions of rupiah, unless otherwise stated)**

	Notes	2013	2012
<b>REVENUES</b>			
	2c,2r,26,37	82,967	77,143
Operations, maintenance and telecommunication service expenses	2c,2r,28,37	(19,332)	(16,803)
Depreciation and amortization	2k,2l,2m,2r,11,12,13	(15,780)	(14,456)
Personnel expenses	2c,2r,2s,15,27,34,35,36,37	(9,733)	(9,786)
Interconnection expenses	2c,2r,30,37	(4,927)	(4,667)
General and administrative expenses	2c,2g,2h,2r,2t,6,7,29,37	(4,155)	(3,036)
Marketing expenses	2r	(3,044)	(3,094)
Loss on foreign exchange - net	2q	(249)	(189)
Other income	2r,3,11c	2,579	2,559
Other expenses	2r,11c	(480)	(1,973)
<b>OPERATING PROFIT</b>		<b>27,846</b>	<b>25,698</b>
Finance income	2c,37	836	596
Finance costs	2c,2r,37	(1,504)	(2,055)
Share of loss of associated companies	2f,10	(29)	(11)
<b>PROFIT BEFORE INCOME TAX</b>		<b>27,149</b>	<b>24,228</b>
<b>INCOME TAX (EXPENSE) BENEFIT</b>	2l,31		
Current		(6,995)	(6,628)
Deferred		136	762
		(6,859)	(5,866)
<b>PROFIT FOR THE YEAR</b>		<b>20,290</b>	<b>18,362</b>
<b>OTHER COMPREHENSIVE INCOME (LOSS)</b>			
Foreign currency translation	1d,2b,2f	120	31
Change in fair value of available-for-sale financial assets	2u	(8)	(5)
Other Comprehensive Income - net		112	26
<b>TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR</b>		<b>20,402</b>	<b>18,388</b>
Profit for the year attributable to:			
Owners of the parent company	2b,22	14,205	12,850
Non-controlling interests		6,085	5,512
		20,290	18,362
Total comprehensive income for the year attributable to:			
Owners of the parent company		14,317	12,876
Non-controlling interests	2b,22	6,085	5,512
		20,402	18,388
<b>BASIC AND DILUTED EARNINGS PER SHARE</b> (in full amount)			
Net income per share	2x,32	147.42	133.84
Net income per ADS (200 Series B shares per ADS)		29,483.60	26,767.60

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN**  
**Tanggal 31 Desember 2015**  
 (Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2015	2014 (Disajikan kembali)	1 Januari 2014 (Disajikan kembali)
<b>ASET</b>				
<b>ASET LANCAR</b>				
Kas dan setara kas	2c,2e,2u 4,36,42	28.117	17.672	14.696
Aset keuangan lancar lainnya	2c,2d,2e,2u, 5,36,42	2.818	2.797	6.872
Piutang usaha - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang Pihak berelasi	2g,2u,2ab,2ac 6,16,19,20,28,42	1.104	873	1.103
Pihak ketiga	2c,36	6.413	6.124	5.520
Piutang lain-lain - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,42	355	383	395
Persediaan - setelah dikurangi provisi persediaan usang	2h,7,16,19 20	528	474	509
Uang muka dan beban dibayar dimuka	2c,2i,8,36	5.839	4.733	3.937
Tagihan restitusi pajak	2t,30	66	291	10
Pajak dibayar di muka	2t,30	2.672	890	525
Aset tersedia untuk dijual	2j,10	-	57	105
<b>Jumlah Aset Lancar</b>		<b>47.912</b>	<b>34.294</b>	<b>33.672</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				
Penyertaan jangka panjang	2f,9	1.807	1.767	304
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2d,2l,2m,10, 16,19,20	103.700	94.809	86.761
Beban manfaat pensiun dibayar di muka	2s,2ab,33	1.331	1.170	949
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2c,2i,2l,2n,2u, 11,36,39,42	7.153	6.479	4.795
Tagihan restitusi pajak jangka panjang- setelah dikurangi bagian jangka pendek	2t,30	1.013	745	499
Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi	2d,2k,2n,12	3.056	2.463	1.508
Aset pajak tangguhan - bersih	2t,2ab,30	201	95	67
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>		<b>118.261</b>	<b>107.528</b>	<b>94.883</b>
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>166.173</b>	<b>141.822</b>	<b>128.555</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKAS' INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)**  
**Tanggal 31 Desember 2015**  
 (Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	2015	2014 (Disajikan kembali)	1 Januari 2014 (Disajikan kembali)
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>			
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>			
Utang usaha	2ab,2o,2r,2u,13,42		
Pihak berelasi	2c,36	2.075	897
Pihak ketiga		11.919	11.465
Utang lain-lain	2u,42	290	114
Utang pajak	2t,30	3.273	2.376
Beban yang masih harus dibayar	2c,2r,2u,14,26,33,36,42	8.247	5.211
Pendapatan diterima di muka	2r,15	4.360	3.963
Uang muka pelanggan dan pemasok	2c,36	805	583
Utang bank jangka pendek	2c,2p,2u,16,36,42	602	1.810
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,17,36,42	3.842	5.899
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	<u>35.413</u>	<u>32.318</u>	<u>29.034</u>
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>			
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2t,2ab,30	2.110	2.654
Liabilitas lainnya	2r	382	394
Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja	2s,34	501	410
Liabilitas diestimasi imbalan kesehatan pasca kerja	2s,2ab,35	118	441
Liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2s,2ab,33	4.053	3.870
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	2u,17,42		
Utang sewa pembiayaan	2m,10	3.939	4.218
Pinjaman penerusan	2c,2p,18,36	1.296	1.408
Obligasi dan wesel bayar	2p,19	9.499	2.239
Utang bank	2c,2p,20,36	15.434	7.878
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	<u>37.332</u>	<u>23.512</u>	<u>22.800</u>
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>	<u><b>72.745</b></u>	<u><b>55.830</b></u>	<u><b>51.834</b></u>

*Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.*

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)**  
**Tanggal 31 Desember 2015**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	2015	2014 (Disajikan kembali)	1 Januari 2014 (Disajikan kembali)
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham - nilai nominal Rp50 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 399.999.999,999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 100.799.996.399 saham Seri B	1c,22 2d,2v,23	5.040 2.935	5.040 2.699
Tambahan modal disetor	2v,24	(3.804)	(3.836)
Modal saham yang diperoleh kembali			(5.805)
Selisih transaksi perubahan ekuitas entitas asosiasi	2f	386	386
Laba belum direalisasi atas kepemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2u	38	38
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2f	543	415
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan kepentingan nonpengendali pada entitas anak	1d,2d	(508)	(508)
Komponen ekuitas lainnya	1d	49	49
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya	2ab,32	15.337	15.337
Belum ditentukan penggunaannya		55.120	47.900
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk - bersih		75.136	67.721
Kepentingan nonpengendali	2b,21	18.292	18.271
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		<b>93.428</b>	<b>85.992</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>166.173</b>	<b>128.555</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.



**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN**  
**Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2015**  
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2015	2014 (Disajikan Kembali)
<b>PENDAPATAN</b>			
Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2c,2r,25,36	102.470	89.696
Beban penyusutan dan amortisasi	2c,2h,2r 7,27,36	(28.116)	(22.288)
Beban karyawan	2k,2l,2m,2r 10,11,12	(18.534)	(17.131)
Beban interkoneksi	2c,2r,2s,2ab,14,26, 33,34,35,36	(11.874)	(9.787)
Beban umum dan administrasi	2c,2r,29,36 2c,2g,2r,2i, 6,28,36	(3.586)	(4.893)
Beban pemasaran	2r	(4.204)	(3.963)
Rugi selisih kurs - bersih	2q	(3.275)	(3.092)
Penghasilan lain-lain	2r,10c	(46)	(14)
Beban lain-lain	2r,10c,39c	1.500	1.074
		(1.917)	(396)
<b>LABA USAHA</b>		<b>32.418</b>	<b>29.206</b>
Penghasilan pendanaan	2c,36	1.407	1.238
Biaya pendanaan	2c,2r,36	(2.481)	(1.814)
Bagian rugi bersih entitas asosiasi	2f,9	(2)	(17)
<b>LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>		<b>31.342</b>	<b>28.613</b>
<b>(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN</b>			
Pajak kini	2i,2ab,30	(8.365)	(7.616)
Pajak tangguhan		340	277
		(8.025)	(7.339)
<b>LABA TAHUN BERJALAN</b>		<b>23.317</b>	<b>21.274</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>			
<i>Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	1d,2b,2f	128	24
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	2u	(1)	1
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	2f,9	(2)	-
<i>Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Laba aktuarial-bersih	2s,2ab,33,35	506	742
Penghasilan komprehensif lain - bersih		631	767
<b>JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN</b>		<b>23.948</b>	<b>22.041</b>
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		15.489	14.471
Kepentingan nonpengendali	2b,2ab,21	7.828	6.803
		23.317	21.274
<i>Jumlah laba komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:</i>			
Pemilik entitas induk		16.130	15.296
Kepentingan nonpengendali	2b,2ab,21	7.818	6.745
		23.948	22.041
<b>LABA PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN</b> (dalam jumlah penuh)			
Laba bersih per saham	2x,2ab,31	157,77	148,13
Laba bersih per ADS (200 saham Seri B per ADS)		31.553,37	29.625,16

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN**  
**Tanggal 31 Desember 2017**  
**(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	2017	2016
<b>ASET</b>			
<b>ASET LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2c,2e,2u,3,31,37	25.145	29.767
Aset keuangan lancar lainnya	2c,2e,2u,4,31,37	2.173	1.471
Piutang usaha - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang Pihak berelasi Pihak ketiga	2g,2u,2ab,5,37 2c,31	1.545	894
7.677		6.469	
Piutang lain-lain - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,37	342	537
Persediaan - setelah dikurangi provisi persediaan usang	2h,6	631	584
Aset tersedia untuk dijual	2j,9	10	3
Pajak dibayar di muka	2t,26	1.947	2.138
Tagihan restitusi pajak	2t,26	908	592
Aset lancar lainnya	2c,2i,2m,7,31	7.183	5.246
<b>Jumlah Aset Lancar</b>		<b>47.561</b>	<b>47.701</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>			
Penyertaan jangka panjang	2f,2u,8	2.148	1.847
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2l,2m,2aa,9,34	130.171	114.498
Beban manfaat pensiun dibayar di muka	2s,29	-	199
Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi	2d,2k,2n,2aa,11	3.530	3.089
Aset pajak tangguhan - bersih	2t,26	2.804	763
Aset tidak lancar lainnya	2c,2g,2i,2n,2u,2t,10,26,31,37	12.270	11.508
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>		<b>150.923</b>	<b>131.910</b>
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>198.484</b>	<b>179.611</b>
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>			
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>			
Utang usaha	2o,2u,12,37		
Pihak berelasi	2c,31	896	1.547
Pihak ketiga		14.678	11.971
Utang lain-lain	2u,37	217	172
Utang pajak	2t,26	2.790	2.954
Beban yang masih harus dibayar	2c,2u,13,31,37	12.630	11.283
Pendapatan diterima di muka	2r,14	5.427	5.563
Utang muka pelanggan	2c,31	1.240	840
Utang bank jangka pendek	2c,2p,2u,15a,31,37	2.289	911
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,15b,31,37	5.209	4.521
<b>Jumlah Liabilitas Jangka Pendek</b>		<b>45.376</b>	<b>39.762</b>
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>			
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2t,26	933	745
Pendapatan diterima di muka	2r,14	524	425
Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja	2s,30	758	613
Liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2s,29	10.195	6.126
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,16,31,37	27.974	26.367
Liabilitas lainnya	2u,2o	594	29
<b>Jumlah Liabilitas Jangka Panjang</b>		<b>40.978</b>	<b>34.305</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>		<b>86.354</b>	<b>74.067</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham	1c,18	5.040	5.040
Tambahan modal disetor	2v,19	4.931	4.931
Modal saham yang diperoleh kembali	2v,20	(2.541)	(2.541)
Komponen ekuitas lainnya	2f,2u,21	387	339
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya	28	15.337	15.337
Belum ditentukan penggunaannya		69.559	61.278
<b>Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada:</b>			
Pemilik entitas induk - bersih		92.713	84.384
Kepentingan nonpengendali	2b,17	19.417	21.160
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		<b>112.130</b>	<b>105.544</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>198.484</b>	<b>179.611</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.









**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)**  
**PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN**  
**Jntuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2017**  
**(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	2017	2016
<b>PENDAPATAN</b>			
	2c,2r,22,31	<b>128.256</b>	<b>116.333</b>
Beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	2c,2r,24,31	(36.603)	(31.263)
Beban penyusutan dan amortisasi	2k,2l,2m,9,11	(20.446)	(18.532)
Beban karyawan	2c,2r,2s,23,31	(13.529)	(13.612)
Beban interkoneksi	2c,2r,31	(2.987)	(3.218)
Beban umum dan administrasi	2c,2r,25,31	(5.260)	(4.610)
Beban pemasaran	2c,2r,31	(5.268)	(4.132)
Laba (rugi) selisih kurs - bersih	2q	51	(52)
Penghasilan lain-lain	2l,2r,9c	1.039	750
Beban lain-lain	2r,9c	(1.320)	(2.469)
<b>LABA USAHA</b>		<b>43.933</b>	<b>39.195</b>
Penghasilan pendanaan	2c,31	1.434	1.716
Biaya pendanaan	2c,2p,2r,31	(2.769)	(2.810)
Bagian laba bersih entitas asosiasi	2f,8	61	88
<b>LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>		<b>42.669</b>	<b>38.189</b>
<b>(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN</b>	2l,26		
Pajak kini		(11.357)	(10.738)
Pajak tangguhan		1.399	1.721
		(9.958)	(9.017)
<b>LABA TAHUN BERJALAN</b>		<b>32.701</b>	<b>29.172</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>			
<i>Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	2f,2q,21	24	(40)
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	2u,21	20	0
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	2f,8	(1)	(1)
<i>Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Rugi aktuarial - bersih	2s,29	(2.375)	(2.058)
Penghasilan komprehensif lain - bersih		(2.332)	(2.099)
<b>JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN</b>		<b>30.369</b>	<b>27.073</b>
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		22.145	19.352
Kepentingan nonpengendali	2b,17	10.556	9.820
		32.701	29.172
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		19.952	17.331
Kepentingan nonpengendali	2b	10.417	9.742
		30.369	27.073
<b>LABA PER SAHAM DASAR</b>			
(dalam jumlah penuh)	2x,27		
Laba bersih per saham		223,55	196,19
Laba bersih per ADS (100 saham Seri B per ADS)		22.354,64	19.619,11

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Ainul Fithriyah  
NIM/Jurusan : 11510070/ Manajemen  
Pembimbing : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. Ei  
Judul Skripsi : Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2013-2017)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25 September 2014	Pengajuan Outline	1. 
2.	12 Januari 2015	Proposal	2. 
3.	27 Maret 2015	Revisi & Acc Proposal	3. 
4.	2 April 2015	Seminar Proposal	4. 
5.	8 Juni 2018	Acc Proposal	5. 
6.	25 Juni 2018	Skripsi Bab I-V	6. 
7.	26 Juni 2018	Revisi & Acc Skripsi	7. 
8.	28 Juni 2018	Acc Keseluruhan	8. 

Malang, 2 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen,



Dr. Agus Sucipto, MM ✚  
NIP. 19670816 200312 1 001

## BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Ainul Fithriyah  
 Tempat, tanggal lahir : Gresik, 21 Nopember 1993  
 Alamat Asal : Sampurnan 07 12/IV Bungah Gresik  
 Alamat Tinggal : Jl. Kol Sugiono no. 101/103 Mergosono Malang  
 Telepon/HP : +6285 8572 4280  
 E-mail : aainulfithriyah@gmail.com

### Pendidikan Formal

1998-1999 : TK Muslimat NU 03 Assa'adah Bungah Gresik  
 1999-2005 : MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik  
 2005-2008 : MTs Ma'arif NU Assa'adah II Bungah Gresik  
 2008-2011 : SMA Assa'adah Bungah Gresik  
 2011-2018 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### Pendidikan Non-Formal

2009-2010 : Elfata English Course  
 2011-2013 : Mahad Sunan Ampel Al 'Aly UIN Malang  
 2011-2012 : PKPBA UIN Malang  
 2012-2013 : English Language Center (ELC) UIN Malang  
 2013-Sekarang : Pondok Pesantren Salafiyah Syaf'iyah Nurul Huda  
 Mergosono Malang

### Pengalaman Organisasi

- 2009-2010 Bendahara Umum MPK/OSIS SMA Assa'adah Bungah Gresik
- 2012-2013 Musyrifah Mahad Sunan Ampel Al 'Aly
- 2013-2017 Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang
- 2014-2018 Kepanitian Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang

### **Aktivitas dan Pelatihan**

- Peserta Pelatihan Kewirausahaan oleh Semen Gresik 2011
- Peserta Future Management Training Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011
- Peserta Pelatihan SPSS di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013
- Peserta Sekolah Pasar Modal (SPM) level 1 di Pojok BEI Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014
- Peserta TOEFL PKPBI Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014
- Peserta Pelatihan Cara Cepat Baca Kitab di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang 2018
- Kepanitiaan Haflah Akhir Sanah Pondok Pesnatren Nurul Huda Mergosono Malang tahun 2014-2018
- Tim Pengajar Pesantren Ramadhan tahun 2014-2017
- Tim Marketing & Produksi Rokiniku Online Shop 2016-sekarang
- Private Course tahun 2013-sekarang

Malang, 2 Juli 2018

Ainul Fithriyah